FUNGSI AKAL MANUSIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(KAJIAN TAFSIR TEMATIK)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MUTIA ALSHA PUTRI

4119019

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

2023 M / 1444 H

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Fungsi Akal Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" yang disusun oleh Mutia Alsha Putri Nim 4119019, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Penelitian ini di latar belakangi oleh banyaknya pembahasan tentang manusia yang tidak ada habisnya. Akal adalah salah satu kajian tentang manusia yang banyak dibahas dan menimbulkan banyak perbedaan pendapat. Dengan perbedaan pendapat tersebut, eksistensi Al-Qur'an dan sunnah menjadi tahap awal pembinaan potensi akal manusia, memberikan petunjuk serta arahan, jalan dan metode bagaimana akal mesti dimanfaatkan yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi-fungsi akal yang ada didalam Al-Qur'an serta mengetahui penafsirannya yang ditinjau dari kitab-kitab penafsiran klasik dan kontemporer. Penelitian ini juga membahas tentang akal dalam berbagai pandangan para pemikir dan perbedaan pendapat yang ada tentang akal. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan dengan teknik pendekatan tematik *maudhu'iy*.

Dari hasil penelitian, penulis merumuskan beberapa fungsi akal menurut Al-Qur'an yaitu akal sebagai alat memahami kebenaran, sebagai landasan untuk membedakan antara benar dan salah, sebagai pemahaman moral, sebagai alat berfikir dan merenung, sebagai alat pengambil keputusan, sebagai alat untuk memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah. Pentingnya akal Allah ulang dalam Al-Qur'an sebanyak 49 kali. Dalam sisi redaksional kata *'aql*, kata *Afala ta'qilun* terulang sebanyak 13 kali, kata *Ta'qilun* terulang sebanyak 24 kali, kata *ya'qilun* terulang sebanyak 22 kali. Pada tulisan ini, penulis mengkaji ayat-ayat tentang akal dari sisi redaksionalnya maupun sisi munasabah ayat yang ada.

Kata Kunci: ***Fungsi Akal, Manusia, Al-Qur'an***

MOTTO

إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa, memberi saya kekuatan, membekali saya dengan ilmu pengetahuan. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan, akhirnya karya tulis ilmiah yang sederhana ini dapat terselesaikan tepat waktu. Shalawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Segala perjuangan saya hingga titik ini, saya persembahkan teruntuk orang-orang hebat yang selalu menjadi penyemangat saya, menjadi alasan untuk kuat sehingga bisa menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.

- Kedua orang tua Ayah Mukhlis dan Mamak Wati yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang, motivasi, doa dan cintanya, yang selalu rela berkorban untuk kebahagiaan anaknya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
- Untuk adek-adek yang saya sayangi Yusuf dan Adis yang selalu mendoakan kelancaran perkuliahan, memberikan semangat kepada penulis.
- Untuk keluarga besarku yang selalu mendukung.
- Untuk sahabat-sahabat seperjuanganku, Ghania Aprilia Putri, Ummi Habibah, Fadilah Rahmi, Annisa Ilmu Karomah, Annisa Rahmida, Novita Yolanda, Saipul Mitra Candra, Abdurrahman yang telah banyak membantuku, memberikan motivasi, memberi banyak pengalaman dan kenangan menyenangkan selama kuliah. Terima kasih semoga sama-sama dilancarkan sampai akhir perjuangan.
- Untuk sahabat-sahabatku di Sanggar Qur'an Taajul Hufaz, Dika Erlina Putri adik sekamarku yang selalu mendukungku, menemani dan selalu memberi semangat, kak Mei, Felia, Desfi, Fika, Putri, Gita, Umi Hayati, Bunda Ina serta ustadzah-ustadzah dan teman-teman lainnya yang selalu memberikan doa dan dukungannya selama saya tinggal disana. Semoga di lain kesempatan kita dapat berjumpa kembali, jika tidak didunia semoga kita dapat bersahabat sampai surga, aamiin.
- Untuk teman-teman IAT A'19 yang membersamai selama kuliah, yang banyak membantu dan menyemangati yang secara tidak langsung membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah pemilik semesta alam, rasa syukur yang tidak terkira kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, inayahnya serta nikmat sehat dan sempat, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi revolusioner dari zaman jahiliyah menuju zaman yang beradab, berakhlaq dan berpengetahuan Islam.

Skripsi yang berjudul "Fungsi Akal Manusia Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" sebagai bentuk usaha yang dilakukan oleh penulis dalam hal merampungkan studi akhir (S1) di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Penulis mengetahui bahwa terbentuknya skripsi ini berkat partisipasi, doa, dan dukungan dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini, dengan segala keterbatasan dari penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ridha Ahida, M. Hum sebagai rektor Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memudahkan prosedur keakademikan dan memberikan fasilitas yang baik.
2. Dr. Syafwan Rozi, M. Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang membantu dalam proses keakademikan.
3. Bapak Muhammad Zubir M. Ag sebagai kepala jurusan prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan kemudahan dalam proses pengajuan judul skripsi ini.
4. Ibu Afdilla Nisa, Lc. M.A sebagai dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan terkait program perkuliahan dan membantu dalam menentukan judul skripsi ini.
5. Dr. Muhammad Taufiq, M. Ag sebagai dosen pembimbing yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing serta memberi arahan dalam proses penulisan skripsi ini.

6. Para dosen Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, yang telah mengajar dan memberikan banyak ilmu kepada penulis selama berkuliah disini.
7. Serta yang teristimewa untuk orang tua penulis, Bapak Mukhlis dan Ibu Yeti Erawati serta seluruh keluarga yang telah memberikan segala hal berupa dukungan dan doa kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
8. Seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam membantu penulis baik itu dari segi moril dan materil, yaitu teman-teman kuliah seperjuangan dan sebagainya.

Semoga amal dan jasa, bantuan dan petunjuk serta dorongan yang telah di berikan dicatat Allah SWT dan diberikan balasan yang terbaik dan memperoleh ridha-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Bukittinggi, 04 Juni 2023

Penulis

Mutia Alsha Putri

Nim: 4119019

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**

MOTTO ..... **ii**

PERSEMBAHAN ..... **iii**

KATA PENGANTAR ..... **iv**

DAFTAR ISI ..... **vi**

BAB I **1**

PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Batasan Masalah 6

D. Manfaat Penelitian 6

E. Tinjauan Pustaka 7

F. Penjelasan Judul 9

G. Kerangka Teori 15

H. Metode Penelitian 21

I. Sistematika Pembahasan 27

BAB II **29**

LANDASAN TEORI **29**

A. Pengertian Akal 29

B. Fungsi Akal Bagi Manusia 32

C. Ayat-Ayat Akal dalam Al-Qur'an 35

D. Akal Perspektif Filsafat, Tasawuf dan Sains 40

E. Akal Perspektif Mufassir 51

BAB III 54

HASIL PEMBAHASAN 54

A. Fungsi Akal Manusia Dalam Al-Qur'an 54

B. Penafsiran Ayat-Ayat Akal Dalam Al-Qur'an 68

BAB IV 79

PENUTUP 79

A. Kesimpulan 79

B. Saran 81

DAFTAR PUSTAKA 82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang sangat sempurna. Kajian tentang manusia tidak ada habisnya untuk diteliti bila dilihat dari berbagai aspeknya. Al-Qur'an menerangkan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. dengan sebaik-baik (bentuk) kejadian (احسن تقويم).[1] Allah menegaskan dalam surat at-Tin: 4

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

Ayat ini mengandung makna bahwa Allah memberikan kemuliaan kepada manusia melalui ciptaan-Nya yang sempurna. Manusia memiliki kecerdasan, potensi, dan kapasitas yang luar biasa untuk memahami, berpikir, berkreasi, dan berkontribusi dalam kehidupan di dunia ini.[2]

Salah satu indikator dari ini adalah adanya ciptaan Allah padanya yang tidak diberikan kepada makhluk Allah lainnya, yaitu "akal". Akal merupakan aspek paling penting bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Untuk menjadi manusia yang terbaik di mata Allah, akal haruslah digunakan sebagai mana fungsinya dan harus berpedoman dengan Al-Qur'an.

[1] Burhanuddin Yusuf, "Akal Dalam Al-Qur'an," *Sulesana* 8 (2013): 73–82.

[2] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 10 (Jakarta: Departemen Agama RI, n.d.).

Dengan akalnya, manusia menggunakan kemampuannya untuk mengamati potensi yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Dengan akal tersebut, manusia memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan, memilih, dan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan pribadi..[3]

Dalam Islam, akal sangatlah dijunjung tinggi peran dan kedudukannya, eksistensi Al-Qur'an dan Sunnah adalah sebagai tahap awal pembinaan potensi akal manusia, memberikan petunjuk serta arahan, jalan atau metode dan strategi pemanfaatan akal yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.[4] Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kitab suci agama Islam yang berisikan pedoman- pedoman bagi manusia dalam menata kehidupan agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an menegaskan dengan jelas bahwa untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut manusia harus menggunakan akalnya dan mengoptimalkan fungsinya agar manusia bisa melihat begitu banyaknya potensi yang dapat dikembangkan.[5]

Seiring berkembangnya zaman, masalah yang dihadapi oleh manusia juga semakin kompleks. Masalah tersebut meliputi masalah ajaran umat muslim, politik, budaya dan hal-hal lainnya terkait moral dan iman yang dapat mengakibatkan kemuduran umat Islam. Agar masalah tersebut dapat diselesaikan, maka solusi atau jawabannya harus dicari dengan mengkaji Al-Qur'an dan Sunnah. Jika didalam Al-Qur'an dan

[3] Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, Cet. 2 (Jakarta: UI-Pres, 1989).
[4] Suswanto, "Potensi Akal Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam" 17 (2021).
[5] Fuadi, "Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali," *Jurnal Substantia* 15, no. 10 (2013): 81–82.

Sunnah tidak ditemukan jawaban tersebut, maka dari itu muncullah *ijtihad* sebagai jalan ketiga dalam mencari jawaban atas permasalahan yang ada.[6]

Dalam agama Islam, terdapat dua metode untuk memperoleh pengetahuan. Pertama, melalui wahyu, yang merupakan komunikasi langsung antara Tuhan dan manusia. Metode kedua adalah melalui akal, dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi di dunia ini melalui panca indera manusia. Dengan menggunakan akal ini, manusia dapat merenungkan dan berfikir untuk mencapai kesimpulan yang dianggap benar menurut nalar (akal), hal inilah yang dinamakan dengan *ijtihad*.[7]

Sebagai sebuah teks yang tidak dapat berbicara, Al-Qur'an mengharuskan manusia untuk menggunakan kreativitas dan akal manusia untuk mengungkapkan *(al-kashf)*, menjelaskan *(al-idah)*, dan menguraikan *(al-Ibanah)* makna yang tersembunyi di balik rangkaian huruf Arab sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah dan dengan mempertimbangkan keterbatasan manusia. Proses pemberian makna inilah yang dikenal sebagai "tafsir Al-Qur'an" oleh intelektual Islam.[8]

Akal adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk menafsirkan, memahami dan mengamalkan wahyu. Mengenai keberadaan akal dan wahyu, disini terpecah menjadi dua pandangan. Pertama, golongan yang meyakini bahwa wahyu dan akal tidaklah bertentangan, bahkan saling membutuhkan dan selaras dalam proses penggunaaannya. Pendapat kedua

[6] M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2005).
[7] Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*.
[8] Hodri, "Penafsiran Akal Dalam Al-Qur ' an," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 3 (2013): 2.

mengatakan bahwa penggunaan akal secara mendalam dapat membuat diri seseorang tersesat.[9]

Tingginya kedudukan akal bagi manusia mengakibatkan pembahasan tentangnya menjadi tidak ada habisnya , dikarenakan hal ini dikaji oleh banyak orang dari berbagai kalangan yang menyebabkan perbedaan pendapat dan pandangan mengenai akal. Akal juga menjadi pembahasan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti bidang pendidikan, *ushul fiqh*, dakwah, theologi dan filsafat. Umumnya, pembahsan-pembahsan tersebut dikaitkan dengan fungsi akal yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia sesuai dengan masing-masing bidang ilmu tersebut.[10]

Kajian tentang akal juga masih terlihat perdebatan antara teolog dan para filosof yang belum mencapai titik hasil yang memuaskan. Para teolog membahas kedudukan akal sebagai daya fikir yang terdapat dalam diri manusia. Pembahasannya berkisar sekitar mengenal Tuhan, cara bersyukur kepada Tuhan, dan mengetahui perbuatan yang baik dan buruk serta kewajiban untuk melakukan hal yang baik ataupun menjauhi yang buruk. Berdasarkan permasalahan tersebut, posisi akal berada dalam implikasi yang jauh karena perbedaan pandangan masing-masing aliran.[11] Sedangkan kaum *Asariyyah* berpendapat bahwa akal tidak memiliki

---

[9] Fadjar Noegraha Syamhoedie, *Tasawuf Kehidupan Al-Ghazali Refleksi Petualangan Intelektual Dan Teolog, Filosof , Sufi* (Jakarta Selatan: CV Harapan, 1999).

[10] Zein Arifin, "Tafsir Al-Qur'an Tentang Akal (Tinjauan Tematik)" 2, no. 2 (2017): 1–14.

[11] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Pres, 1986).

kemampuan soal baik dan buruk, demikian pula mengenai kewajiban manusia terhadap Tuhan tidak didapat oleh akal melainkan harus ditentukan oleh wahyu.

Perbincangan mengenai hubungan antara akal dan wahyu merupakan bagian penting dalam tradisi teologi Islam. Hal ini berkaitan dengan pemahaman tentang Tuhan dan konsep baik dan jahat. Perdebatan seputar topik ini telah terjadi sejak zaman klasik hingga zaman kontemporer di kalangan para ulama. Salah satu tokoh ulama klasik yang masih menjadi rujukan hingga saat ini adalah al-Hujjaj Imam al-Ghazali. Di kalangan ulama kontemporer, terutama di Indonesia, Harun Nasution dianggap sebagai pakar dalam filsafat Islam.[12]

Tulisan ini akan berusaha memahami bagaimana akal yang disebutkan dalam Al-Qur'an dengan menyertakan penafsiran dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer. Pembahasannya juga dilihat dari bagaimana pandangan para ahli teolog, filosof serta mufassir. Pembahasannya juga dilengkapi dengan kajian akal dari segi ilmu sains dan hubungannnya dengan Al-Qur'an. Diuraikan juga dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dilihat pada beberapa kitab tafsir yang membahas tentang akal.

[12] Badlatul Muniroh, "Akal Dan Wahyu (Studi Komparatif Antara Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Harun Nasution)," n.d., 41–71.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari landasan pemikiran yang melatarbelakangi masalah dalam penelitian ini, maka menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan para pemikir tentang fungsi akal?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang fungsi akal manusia dalam Al-Qur'an melalui kajian maudhu'iy?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka di sini perlu diberikan batasan masalah agar pembahasan tidak terlalu luas. Maka batasan masalah-masalah yang dibahas untuk mendukung dalam menjawab pertanyaan di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan para pemikir teolog, filosof, sains serta mufassir tentang akal?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang fungsi akal yang dilihat dari kitab tafsir klasik dan kontemporer?

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil yang dicapai dalam penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat riset untuk riset:
    a. Penelitian ini dapat menambah wawasan seputar penafsiran ayat-ayat akal di dalam Al-Qur'an
    b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan relevansi bagi penelitian yang sejenis

2. Manfaat Praktis

   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi penulis dan pembaca dalam memahami Fungsi Akal Pikiran pada bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

   b. Agar manusia dapat memfungsikan akal pikiran dengan baik sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan penelitian ini penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas dengan judul yang berbeda namun dalam kajian tema yang hampir sama. Diantaranya adalah:

Skripsi yang berjudul: *Konsep Akal dalam Tafsir Al-Misbah* karya Rian Ardiansyah jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018.[13] Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana pandangan Quraish Shihab tentang akal. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang akal. Perbedaannya adalah pada penelitian ini, penulis mengumpulkan ayat-ayat tentang akal dan mengutip penafsiran dari beberapa mufassir. Sedangkan pada penelitian tersebut yang dibahas hanya berdasarkan pandangan ulama Quraish Shihab.

Selanjutnya adalah skripsi yang berjudul: Akal Pada Ayat-Ayat Kauniyah Perspektif Tafsir Al-Maraghi karya Aniqotul Fitriah prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

[13] Rian Adriansyah, "Konsep Akal Dalam Tafsir Al-Misbah" (UIN Raden Intan Lampung, 2018).

tahun 2017. Hasil dari penelitian skripsi ini adalah bagaimana penafsiran al-Maraghi terhadap akal pada ayat-ayat kauniyah dalam surah An-Nahl.[14] Persamaan dengan penelitian ini adalah tema yang dibahas yaitu tentang akal, yang menjadi pembedanya adalah pada penelitian tersebut membatasi pembahasan pada surah An-nahl dan hanya pada ayat-ayat kauniyah, sedangkan penelitian ini membahas tentang fungsi akal dalam surah Al-Baqarah.

Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara karya Fitri Rohani yang berjudul Akal sebagai Instrumen Belajar Manusia dalam Tafsir Al-Misbah.[15] Penelitian ini fokus pada term-term akal dalam tafsir Al-Misbah dan terbatas pada term *ya'qiluna* dan makna kata akal sebagai instrument belajar manusia. Penelitian ini memeiliki tema yang sama yaitu seputar akal, namun pembatasan masalah yang penulis teliti berbeda yaitu dibatasi hanya pada surah Al-Baqarah.

Jurnal yang berjudul Akal Dalam Perspektif Al-Qur'an yang ditulis oleh Sultani dan Iskandar dari UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Hasil dari penelitiannya adalah menurut Al-Qur'an, manusia terdiri dari dua unsur yaitu insur material dan immaterial, tubuh manusia terdiri dari materi dan berasal dari unsur-unsur alam seperti air, karbon, nitrogen, dan elemen lainnya yang ditemukan dalam sari pati tanah. Namun, pernyataan mengenai ruh manusia berasal dari substansi

[14] Aniqotul Fitriah, "Akal Pada Ayat-Ayat Kauniyah Persperktif Tafsir Al-Maraghi" (2017).

[15] Fitri Rohani, "Akal Sebagai Instrumen Belajar Manusia Dalam Tafsir Al-Misbah" (UIN Sumatera Utara, 2018).

immaterial di alam gaib adalah pandangan yang lebih bersifat spiritual atau filosofis daripada ilmiah.[16] Yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah penulis membahas ayat-ayat akal dilengkapi dengan penafsiran dan juga pandangan para ulama serta para pemikir Islam.

Selanjutnya adalah jurnal dari salah satu dosen fakultas syariah dan hukum Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung bernama Dadang Mahdar, tulisannya berjudul Kedudukan Akal dalam Al-Qur'an dan Fungsinya dalam Pendidikan Hukum Islam. Hasil dari penelitiannya adalah ia menjelaskan bahwa akal adalah suatu alat yang berfungsi untuk mengembangkan Ilmu Pendidikan Hukum Islam yang sesuai dengan tuntunan wahyu.[17] Disini penulis menemukan titik perbedaan yaitu, penulis menggunakan kitab tafsir klasik dan kontemporer.

F. Penjelasan Judul

1. Fungsi

Pengertian fungsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah merupakan kegunaan suatu hal, daya guna serta pekerjaan yang dilakukan.[18] Fungsi dapat dijelaskan sebagai sekelompok kegiatan yang termasuk dalam kategori yang sama, baik berdasarkan sifatnya, pelaksanaannya, maupun pertimbangan lainnya. Definisi ini memiliki kesamaan persepsi dengan definisi fungsi menurut Sutarto, yang menyatakan bahwa fungsi adalah tugas yang serupa atau saling terkait.

[16] Sultani and Iskandar, "Akal Dalam Perspektif Al- Qur'an," no. 23 (2020): 12–14.
[17] Dadang Mahdar, "Kedudukan Akal Dalam Al-Qur'an Dan Fungsinya Dalam Pendidikkan Hukum Islam," 2020, 274–82.
[18] "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," n.d., https://kbbi.web.id/fungsi.

Setiap tugas tersebut didasarkan pada sekelompok kegiatan serupa, baik berdasarkan karakteristiknya maupun pelaksanaannya.[19]

2. Akal

Menurut KBBI, kata akal adalah daya pikir untuk memahami sesuatu dan sebagainya, jalan atau cara untuk melakukan sesuatu, kemampuan melihat cara memahami lingkungan.[20] Akal merupakan kemampuan berpikir, memahami, dan merasionalisasikan informasi yang diterima oleh manusia. Pengertian akal melibatkan pemrosesan dan penilaian terhadap informasi yang diperoleh melalui panca indera dan pengalaman. Ini melibatkan kemampuan manusia untuk menggunakan logika, penalaran, dan pemikiran abstrak untuk memahami dunia di sekitarnya.

Akal juga melibatkan kemampuan untuk membedakan antara benar dan salah, mengenali pola dan hubungan antara objek dan peristiwa, serta beradaptasi dengan lingkungan dan situasi yang berubah. Akal juga mencakup aspek moral, dengan kemampuan untuk memahami dan mempertimbangkan nilai-nilai etika dan keadilan. Penggunaan akal yang bijak dan efektif memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, perencanaan masa depan, dan penemuan ilmiah. Dengan menggunakan akal secara optimal, manusia dapat

[19] Surya Adi Pratama, "Fungsi Sertifikat Kapal" (2020).
[20] "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," n.d., https://kbbi.web.id/akal.

mengoptimalkan potensi kognitif mereka dan mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan.

Menurut Harun Nasution, sebagaimana terdapat pada kamus bahasa Arab, bahwa kata ‘aqala berarti mengikat dan menahan. Terlepas dari berbagai pengertian yang ada, bahwa akal memiliki fungsi berpikir atau alat untuk menelaah, karena akal sendiri memiliki konotasi positif. Pada posisi demikian, akal akan bekerja sebagai penimbang kebenaran dan kesalahan.[21]

3. Manusia

Manusia adalah makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain).[22] Secara keseluruhan, pengertian manusia melibatkan dimensi biologis, sosial, budaya, dan psikologis. Manusia adalah makhluk yang kompleks, dengan keunikan dan potensi yang luar biasa dalam mempengaruhi dunia di sekitarnya dan mencapai perkembangan pribadi serta kolektif.

Manusia adalah makhluk yang berpotensi untuk dididik secara baik dan berkelanjutan, ia memiliki tubuh yang sempurna, memiliki berbagai potensi yang siap diaktualisasikan dalam kehidupan seperti potensi intelektual, potensi sosial, potensi moral dan lainnya. Potensi-potensi yang dibawa lahir dapat teraktualisasi ketika manusia memanfaatkan modalitasnya dalam berinteraksi dengan alam

[21] FM Yunus, S Rijal, and THM Yasin, “Konsep Akal Menurut Perspektif Alquran Dan Para Filsuf,” *Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id* 7, no. 2 (2020): 56–69.

[22] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Pada awal kehidupan manusia lahir tanpa pengetahuan apa-apa lalu dengan panca indera pengetahuan tersebut bertambah.[23] Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah an-Nahl [16]: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Penafsiran ayat ini dijelaskan dalam Tafsir Jalalayn yaitu: (Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun) jumlah kalimat *laa ta'lamuuna syaian* berkedudukan menjadi hal atau kalimat keterangan (dan Dia memberi kalian pendengaran) lafal *as-sam'u* bermakna jamak sekali pun lafalnya *mufrad* (penglihatan dan hati) kalbu (agar kalian bersyukur) kepada-Nya atas hal-hal tersebut, oleh karenanya kalian beriman kepada-Nya.[24]

4. Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah firman Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab, yang tertulis dalam mushaf, yang bacannya terhitung sebagai ibadah,

[23] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Al-Qur’an Tematik* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2018).

[24] “Tafsirq,” n.d., https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-78#tafsir-jalalayn.

yang diriwayatkan secara mutawatir yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri oleh surah An-Naas.[25]

Bagi umat Islam, Al-Quran dianggap sebagai pedoman hidup, sumber hukum, dan sumber pengetahuan yang tidak dapat diperdebatkan. Al-Quran dianggap sebagai firman Allah SWT yang sempurna dan tidak mengandung kesalahan atau keraguan. Dalam Al-Quran, terdapat petunjuk-petunjuk untuk menjalani kehidupan yang benar, ajaran moral, hukum, etika, panduan ibadah, dan pemahaman tentang hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk.

5. Tafsir Tematik

Metode tafsir tematik atau *maudhu'i* adalah sebuah metode tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an yang dikumpulkan sesuai dengan tema/ judul yang ingin dibahas, dengan memperhatikan aturan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya ayat yang dijelaskan dengan uraian perbandingan dengan bidang ilmu lain dengan suatu tema pembahsan yang sama. Metode ini dapat memudahkan dalam proses penelitian karena hanya fokus pada satu tema dari sekian banyaknya tema dalam Al-Qur'an. Metode tafsir tematik memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang tema-tema Al-Quran, menghubungkan ayat-ayat yang berbeda secara tematik, dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pesan yang terkandung dalam Al-Quran. Metode ini sering digunakan

[25] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir. Aqidah, Syari'ah & Manhaj Jilid 7* (Damaskus: Darul Fikr, 2014).

dalam kajian Al-Quran, pengajaran, penulisan tafsir, dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.[26]

Menurut Prof. Dr. Abd Al Hayy Farmawi dalam bukunya yang berjudul *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* ada langkah-langkah terperinci yang harus ditempuh dalam metode iini, yaitu:

a. Menentukan tema yang akan dibahas.
b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema atau masalah tersebut.
c. Ayat-ayat yang telah dikumpulkan dilengkapi dengan menyusunnya sesuai masa turunnya, dan pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*-nya.
d. Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut.
e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang berhubungan dengan masalah.
g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan.
h. Menyusun kesimpulan atas jawaban dari pemasalahan yang telah dibahas.

Menurut Quraish Shihab, ada 8 langkah metode tafsir tematik, yaitu:

a. Menetapkan topik/ tema.

[26] Moh Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *J-PAI* 1 (2015).

b. Melacak dan menghimpun masalah yang akan dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an.
c. Mempelajari ayat demi ayat sambil memperhatikan *asbab an-nuzul*nya.
d. Menyusun runtutan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, kisahnya sehingga tergambar peristiwanya dari awal hingga akhir.
e. Memahami kolerasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
f. Menyusun pembahsan dalam kerangka yang sempurna dan sistematis
g. Melengkapi penjelasan dengan hadits, riwayat sahabat agar pembahasan semakin sempurna dan jelas.
h. Menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat sehingga ditemukan simpulan tentang pandangan Al-Qur'an menyangkut tema yang dibahas.[27]

G. Kerangka Teori

1. Pengertian Akal

Secara bahasa, kata akal berasal dari bahasa Arab dari kata *'aql (عقل)* yang berarti akal, fikiran.[28] عقل- العقل sering diungkapkan dalam bentuk kata kerja عقلوه – تعقلو – يعقلون – يعقلها semua memiliki arti paham

[27] M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013).
[28] A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

atau mengerti.[29] Kata عقل juga dapat berarti kebijaksanaan, mengerti, memahami.[30] Sedangkan menurut istilah adalah daya berpikir yang ada pada diri manusia dan merupakan suatu ekspresi dari jiwa manusia.

Dalam bahasa Indonesia, akal berarti alat berpikir, daya pikir (untuk mengerti, pikiran, ingatan). Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan akal dengan 4 pengertian : (1) daya pikir (untuk mengerti, pikiran ingatan (2) jalan atau cara melakukan sesuatu, daya upaya, ikhtiar, (3) tipu daya muslihat, kecerdikan, kelicikan, (4) kemampuan melihat atau cara-cara memahami lingkungan.[31]

Menurut Lisan al-'Arab, istilah "*al-'aql*" memiliki arti menahan dan mengekang hawa nafsu. Selanjutnya dijelaskan bahwa "*al-'aql*" juga mengandung makna kebijaksanaan (*al-nuba*), yang berlawanan dengan kelemahan pikiran (*al-bumq*). Selain itu, "*al-'aql*" juga memiliki arti qalbu (*al-qalb*), yang berarti memahami.[32]

2. Objek Akal dalam Al-Qur'an

Kata akal *('aql)* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 49 kali sebagai kata kerja, semuanya menunjukkan unsur pemikiran pada manusia.[33] Kata kerja *ta'qilun* terulang sebanyak 24 kali dan kata kerja *ya'qilun* terulang sebanyak 22 kali. Sedangkan kata kerja *'aqala*,

---

[29] Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*.

[30] Syahrin Harahap, *Ensiklopedi Aqidah Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003).

[31] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

[32] Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

[33] Hasan Langgunung, *Manusia Dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologis, Filsafat Dan Pendidikan*, Cet.Ke-1, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004).

na'qilu, dan *ya'qilu* masing-masing terdapat 1 kali.[34] Beberapa contoh penggunaan kata tersebut adalah "*ta'qilun*" (Al-Baqarah: 44), "*ya'qilun*" (Al-Furqan: 44 dan Yasin: 68), "*na'qilu*" (Al-Mulk: 10), "*ya'qiluha*" (al-Ankabut: 43), dan "'*aqaluhu*" (Al-Baqarah: 2). Selain kata "'*aqala*" Al-Qur'an juga menggunakan kata-kata lain yang mengindikasikan arti berfikir, seperti "*nazhar*a" (melihat secara abstrak/berfikir), "*tafakkara*" (berarti berfikir), "*Faqiha*" (memahami), "*tadabbara*" (memahami), dan "*tazdakkara*" (mengingat).

Quraish Shihab menjelaskan bahwa *'aql* adalah tali pengikat atau penghalang. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa *'aql* memiliki peran untuk mencegah dan membatasi agar seseorang tidak terjerumus dalam dosa dan kesalahan dalam tindakan dan perilakunya. Menurut Quraish Shihab, terdapat beberapa makna yang terkandung dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata *al-'aql*, yaitu sebagai berikut:

Pertama, suatu daya untuk memahami dan menjabarkan. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa akal manusia dapat mengenal dan mengenali Tuhan.[35] Sebagaimana Allah berfirman:

وَتِلْكَ أَمْثَالُنَا نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya: "Dan ini adalah perumpamaan-perumpamaan yang Kami buatkan untuk manusia, tetapi hanya orang-orang yang memiliki pengetahuanlah yang dapat memahaminya." (Q.S Al-Ankabut : 43)

[34] Yunus FM, "Konsep Akal Menurut Perspektif Al-Qur'an Dan Para Filsuf," *Ar-Rainy* 7 (2020): 56.

[35] M Quraish Shihab, *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati, 2005). 87

Didalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah menggunakan perumpamaan dalam Al-Qur'an untuk memberikan pelajaran dan pemahaman kepada manusia. Perumpamaan-perumpamaan ini digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan agama. Namun, ayat ini juga menegaskan bahwa hanya orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam yang dapat memahami maksud dan hikmah yang terkandung dalam perumpamaan-perumpamaan tersebut.

Kedua, dorongan moral, ia mengatakan bahwa dengan akal, dapat diketahui baik dan buruknya walaupun belum datangnya agama seperti baiknya keadilan dan buruknya penganiayaan.[36] Firman-Nya pada Q.S Al-Balad [90]: 10,

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Artinya: Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan).[37]

Ketiga, akal dapat mengetahui kewajiban menjauhi perbuatan buruk, daya untuk mengambil suatu pelajaran, kesimpulan dan hikmah dari sesuatu yang telah terjadi dalam kehidupan.

Di dalam Al-qur'an terdapat lebih dari 10 macam kata lain dari akal, seperti:[38]

1. Kata *ya'qilun (يعقلون)*: mereka yang berakal
2. Kata *yatafakkarun* (يتفكّرون): mereka yang berfikir

[36] Shihab. Logika, h. 136

[37] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002).

[38] Mahdar, "Kedudukan Akal Dalam Al-Qur'an Dan Fungsinya Dalam Pendidikkan Hukum Islam."

3. Kata *yatadabbarun* (يتدبّرون): mereka yang mempelajari
4. Kata *yarauna* (يرون): mereka yang memberi perhatian
5. Kata *yandhuruun* (ينضرون): mereka yang memperhatikan
6. Kata *yabhatsuun* (يبحثون): mereka yang membahas
7. Kata *yazkuruun* (يذكرون): mereka yang mengingat
8. Kata *yata ammalun* (عملون): yang menginginkannya
9. Kata *ya'lamuna* (يعلمون): mereka yang mengetahuinya
10. Kata *yudrikuna* (يدركون): mereka yang mengerti
11. Kata *ya'rifuna* (يعرفون): mereka yang mengenalnya
12. Kata *yaqrauuna* (يقراون): mereka yang membaca

3. Fungsi dan Manfaat Akal

Akal sudah memperoleh perhatian cukup banyak dari para ulama di masa lampau. Para ulama tersebut menafsirkan fungsi akal berdasarkan perannya sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan. Menurut Al-Ghazali, akal mempunyai banyak arti. Secara filosofis, akal adalah daya penalaran yang memiliki kecenderungan alami untuk mengetahui segala sesuatu. Al-Ghazali menyatakan bahwa akal memiliki banyak fungsi. Fungsi tersebut meliputi *al-nazhar* (melihat dan memperhatikan), *at-tadabbur* (memperhatikan secara seksama).[39]

Jika Al-Ghazali beranggapan bahwa akal pengetahuan yang melekat dan bersifat ilahiah yang ditanamkan pada diri manusia, atau bisa dikatakan sebagai fitrah, begitu pula pandangan Ibn Khaldun,

[39] Masgono, "Konsep Aql Dan Qalb Dalam Perspektif Islam," 2012, https://insists.id/konsep-aql-dan-qalb-dalam-perspektif-islam-1/.

seorang ulama yang hidup beberapa ratus tahun setelah Al-Ghazali. Ibn Khaldun melihat akal sebagai potensi dan salah satu fungsinya adalah berpikir. Menurut Ibn Khaldun fikr adalah daya atau kemampuan manusia untuk memahami sesuatu di luar dirinya. Dengan kata lain, akal adalah potensi berfikir yang terdapat di dalam jiwa manusia. Dengannya manusia memperoleh ilmu[40].

Kesanggupan berpikir menurut Ibn Khaldun ada beberapa tingkatan, yaitu : (1) akal pembela *(al-'aql ut-tamyizi).* Akal ini membantu manusia memperoleh segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, memperoleh penghidupannya, dan menolak segala yang sia-sia bagi dirinya, (2) akal eksperimental *(al-'aql at-tajribi).* Ialah pikiran yang melengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang-orang di bawahnya dan mengatur mereka. Pemikiran semacam ini kebanyakan berupa appersepsi–appersepsi (*tashdiqat*), yang dicapai satu demi satu melalui pengalaman, hingga benar-benar dirasakan manfaatnya, (3) akal spekulatif *(al-'aql an nadzari)* adalah pikiran yang melengkapi manusia dengan pengetahuan *('ilm*) atau pengetahuan hipotesis (*dzann*) mengenal sesuatu yang berada di belakang persepsi indera tanpa tindakan praktis yang menyertainya.[41]

[40] Erpin Harahap, Muhammad Bin, and Muhammad Bin, "Perspektif Ibn Khaldun Terhadap Pendidikan Islam (Analisia Terhadappemikiran Ibn Khaldun Dalam Kitab Mukaddimah)," 2017.

[41] S Lubis, "Akal Menurut Cendekiawan Muslim Klasik Dan Kontemporer," *Al-Hadi* IV, no. 1 (2018): 750–61.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai suatu proses yang menghasilkan pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku yang dapat diamati dalam interaksi manusia.[42]

Pada penulisan ini, penulis memakai jenis pendekatan kepustakaan (library research), yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan studi penelaahan terhadap buku-buku, jurnal, dokumen, literature, laporan-laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.[43] Studi pustaka dalam penelitian kualitatif membahas teori dan konsep-konsep yang akan digunakan oleh penulis untuk menganalisis data. Adapun fokus penelitian ini adalah membahas penafsiran ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengenai akal.

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan data sebagai sumber pada penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diambil secara langsung dari penelitian bersifat individual maupun organisasi. Sumber data primer yang penulis gunakan adalah: Al-Qur'an dan kitab Tafsir. Yang mana nanti membahas tentang ayat-ayat tentang akal yang ada pada Al-

[42] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).

[43] Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013).

Qur'an dan menjelaskan pandangan mufassir serta penafsirannya tentang akal dalam Al-Qur'an.

Data sekunder yaitu data yang didapat secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder biasanya digunakan sebagai pendukung data primer, oleh karena itu kita tidak boleh semata-mata hanya mengandalkan data sekunder. Untuk sumber data sekunder penulis menggunakan buku-buku, jurrnal-jurnal, artikel yang berkaitan dengan pembahasan yang penulis teliti. Seperti buku-buku yang membahas tentang fungsi akal pikiran maupun jurnal yang membahas tentang akal.[44]

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting bagi para peneliti. Penggunaan teknik pengumpulan data ditentukan oleh permasalahan atau gambaran data yang ingin diperoleh. Menurut Denzin dan Lincoln hal itu dapat disesuaikan dengan keputusan professional penelitian berdasarkan konteks permasalahan, fakta sasaran penelitian, dan target hasil yang ingin dicapai.[45]

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan mencari dan mengumpulkan data yang menjadi sumber primer dan sekunder. Data yang sudah terkumpul, setelahnya dilakukan penelaahan yang berhubungan dengan

[44] Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*.
[45] Nursapia Harahap, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, vol. 1 (Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020).

masalah yang diteliti, sehingga ditemukan data untuk bahan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan data dari lapangan, selanjutnya peneliti melakukan analisis data. Dalam penelitian kualitatif ada beberapa langkah yang dapat digunakan dalam menganalisis data. Satu diantara beberapa model analisis data tersebut adalah menurut Miles dan Huberman yang mengatakan bahwa untuk menganalisis data kualitatif dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

a. Reduksi Data

Mereduksi data adalah suatu proses merangkum, menyederhanakan dan memfokuskan pada hal-hal yang penting lalu data kembali diperiksa untuk dikelompokkan sesuai masalah yang diteliti. Peneliti memulai dengan cara mencari buku-buku yang berkaitan ataupun yang membahas tentang fungsi akal pikiran dalam al-Qur’an. Seteleh itu, peneliti mencari bahan yang dapat mendukung penelitian berupa jurnal, kitab, penelitian terdahulu, dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Barulah setelah itu peneliti mulai mengecilkan pembahasan dengan hal yang di anggap menjadi titik temu pembahasan penelitian ini.

b. Display (Penyajian Data)

Pada penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam membentuk uraian singkat seperti sebuah narasi. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menentukan rencana kerja dan selanjutnya data yang sudah di sederhanakan tadi dibuat ke dalam suatu bentuk seperti bagan untuk membantu penarikan kesimpulan.[46]

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir menganalisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Walaupun pada reduksi data kesimpulan sudah digambarkan, tetapi sifatnya belum permanen karena masih bisa terjadi pengurangan dan penambahan. Proses menyimpulkan berguna untuk memverifikasi data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.[47]

5. Pendekatan Penelitian

Agar penelitian ini semakin kompleks dalam memahami data-data yang sudah diperoleh, maka penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i*.

Tafsir *maudhu'i* atau tafsir tematik adalah sebuah metode penafsiran Al-Qur'an yang mengumpulkan seluruh ayat yang memiliki topik dan tema yang sama. Istilah "*maudhu'i*" berasal dari bahasa Arab dan memiliki arti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Kata tersebut merupakan isim maf'ul dari fi'il

[46] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009).

[47] Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitaitf* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021).

madhi, yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat. Dalam konteks semantik, tafsir *maudhu'i* berarti menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan tema atau topik tertentu. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan topik tersebut sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif. Di Indonesia, metode ini sering disebut sebagai tafsir tematik.

Secara umum, ulama mayoritas menyepakati definisi tafsir *maudhu'i* sebagai "menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama." Dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan dalam tujuan dan tema, tafsir *maudhu'i* dapat memberikan pemahaman yang lebih terperinci mengenai topik yang sedang dibahas.[48]

Secara umum menurut al-Farmawi, metode tafsir *maudhu'i* terbagi menjadi dua macam bentuk. *Pertama*, membahas satu surat Al-Qur'an secara menyeluruh. Metode ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khusus dari surat tersebut secara garis besar. Caranya adalah dengan menghubungkan ayat satu dengan yang lain, serta menghubungkan satu pokok masalah dengan pokok masalah yang lain. Dengan menggunakan metode ini, surat tersebut akan terlihat dalam bentuk yang utuh, teratur, cermat, teliti, dan sempurna.

[48] Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* (Mesir: Dirasat Manhajiyyah Maudhu'iyyah, 1997).

Metode maudhu'i seperti ini disebut sebagai tematik plural (*al-maudhu'i al-jāmi'*), karena membahas lebih dari satu tema dalam surat tersebut. Dengan mengumpulkan dan mengaitkan ayat-ayat yang berhubungan, metode ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai isi surat Al-Qur'an tersebut.[49]

Kedua, mengumpulkan dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki arah dan tema yang sama, kemudian memberikan penjelasan dan kesimpulan. Metode ini cukup populer dan istilah "*maudhu'i*" sering digunakan untuk menggambarkan metode ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada metode ini. Metode ini dikenal sebagai metode tematik singular atau tunggal (*al-maudhu'i al-ahadi*), karena fokusnya hanya pada satu tema yang dibahas. Banyak kitab tafsir *maudhu'i* yang menggunakan metode ini, baik dalam era klasik maupun kontemporer saat ini. Metode ini membantu untuk mengorganisir dan menyajikan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema tertentu secara sistematis, sehingga memberikan pemahaman yang lebih jelas dan komprehensif tentang topik yang dibahas.

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir. Langkah-langkah yang diberikan oleh al Farmawi ada 7 langkah, yaitu:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)

[49] Al-Farmawi.

2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan penjelasan tentang asbab an-nuzul
4. Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*)
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang berhubugan dengan pokok bahasan
7. Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan.

Pada penelitian ini, penulis hanya menggunakan enam langkah saja, sedangkan satu langkah yang tidak digunakan oleh penulis yaitu berkaitan dengan menyusun ayat Al-Qur'an sesuai dengan kronologi kejadian baik dari segi kisah atau hukum.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang apa yang diuraikan dalam skripsi ini dan agar pembahasan skripsi ini lebih terarah dan sistematis, maka pembahasan dibagi menjadi 4 bab, yaitu:

BAB I, pada bab ini penulis akan memaparkan pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori yang menjelaskan tentang gambaran umum akal pikiran dan objek akal

dalam Al-Qur’an, dan pembahsan tentang metode yang penulis gunakan pada penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II, landasan teori penulis menjelaskan pengertian akal, fungsi akal bagi manusia, ayat-ayat akal dalam Al-Qur’an, akal dari pandangan filsafat, tasawuf dan sains, yang terakhir adalah menjelaskan akal perspektif mufassir.

BAB III adalah hasil penelitian, penulis menjelaskan penafsiran ayat-ayat tentang akal yang ada di dalam Al-Qur’an yang dilihat dari kitab tafsir klasik dan kontemporer dan dilengkapi dengan hasil analisis penulis tentang akal.

BAB IV merupakan kesimpulan dari uraian yang telah dipaparkan dan merupakan jawaban atas permasalahan yang diteliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Akal

Kata akal dari bebagai bahasa; *trick* (Ingg), *truc* (Franc), *truco* (Spanyol), *trucco* (Italia), *gyeryak* (Korea), عقل (Arab).[50] Di Indonesia sendiri kata *al-'aql* ini biasanya diterjemahkan menjadi 'akal', yang secara sederhana telah dianggap sebagai terjemahan baku. Umumnya, ketika terjadi pengalihbahasaan, kata "akal" tidak sepenuhnya mencerminkan makna yang dimaksudkan oleh kata asalnya. Di Indonesia, misalnya, kata "akal" seringkali dikaitkan dengan aktivitas intelektual atau penalaran rasional, serta menunjukkan kemampuan seseorang untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, situasi, atau masalah. Namun, dalam konteks ini, dampak yang seharusnya timbul dari aktivitas tersebut menjadi tidak jelas atau bahkan hilang. Dalam bahasa Indonesia, kata "akal" hanya menyoroti aspek kognitif dan tidak memiliki keterkaitan dengan subjek di luar aktivitas intelektual.

Kata *al-'aql* dengan derivasinya dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 49 kali, yang tersebar di berbagai surah. Dalam bentuk murninya *('aql)* antara lain berarti mencegah *(al-Hijr)* dan bijaksana *(al-Nuha).* Sedangkan dalam bentuk lainnya dapat bermakna mencegah, melarang, merintangi, menghalangi, dan menahan (*al-habs*). Dari beberapa pemaknaan tersebut, berkembang pemahaman bahwa yang dimaksud

[50] Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*.

dengan *'aql* bukanlah materinya, melainkan potensi dan fungsinya. Dalam bahasa Arab, *'aql* datang dengan bentuk kata kerja yang menunjukkan proses, fungsi, menahan, atau melarang yang biasanya dikaitkan dengan pengendalian diri dan pengarahan untuk suatu tujuan yang diyakini baik. Tetapi pada kenyataan yang terjadi pada kehidupan manusia sekarang ini adalah kemampuan mengikat tersebut tidak hanya terjadi pada hal-hal yang baik, kemungkinan terikat pada hal-hal yang tidak benar pun juga terbuka manakala *'aql* tidak berfungsi sepenuhnya secara sempurna.[51]

Akal merupakan bagian dari fitrah diri manusia yang memiliki dua makna:

1. Akal jasmani, yaitu salah satu organ tubuh yang terletak di kepala. Akal ini lazimnya disebut dengan otak (*ad-dimag*).
2. Akal rohani, yaitu cahaya (*an-nur*) nurani dan daya nafsani yang dipersiapkan dan mampu memproleh pengetahuan (*al-ma'rifah*) dan kognisi (*al-mudrikat*).[52]

Akal juga diartikan sebagai energi yang mampu memperoleh, menyimpan dan mengeluarkan pengetahuan. Akal mampu menghantarkan manusia pada substansi humanistik (*zat insaniyah*), atau fitrah yang memiliki kemampuan untuk membedakan hal-hal yang baik dan buruk. Akal merupakan daya berpikir manusia untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan eksistensi manusia.

[51] Hodri, "Penafsiran Akal Dalam Al-Qur ' an."
[52] Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: 49*.

Al-Ghazali berpendapat bahwa ia menggunakan empat pengertian pada akal, yaitu:

1. Sebutan yang membedakan antara manusia dan hewan.
2. Ilmu yang ada pada anak saat ia mencapai usia akil balig, sehingga mampu membedakan antara yang baik dan buruk.
3. Ilmu yang didapat dari pengalaman, sehingga dapat dikatakan orang yang banyak pengalaman adalah orang yang berakal.
4. Kekuatan yang dapat menghentikan nalar untuk berfikir melampaui batas, mengekang, menahan dan menundukkan syahwat yang selalu menginginkan kenikmatan.[53]

Akal memiliki banyak nama. Di antara lain adalah:

1. *Al-Lubb*, berarti cerminan kesucian dan keurnian Tuhan. Aktivitasnya adalah berzikir (mengingat keagungan Tuhan) dan berfikir (memikirkan makhluk-makhluk dan sunnah-sunnah-Nya).
2. *Al-Hujjah*, karena ia mampu memperoleh bukti-bukti yang dibutuhkan dan mampu mengaktualisasikan hal-hal yang abstrak.
3. *Al-Hijr*, karena ia mampu menahan diri dari melakukan sesuatu yang dilarang.
4. *An-Nuha*, karena ia menjadi puncak kecerdasan,pengetahuan dan penalaran. Kecerdasan yang diaksud adalah seperti membaca, memperhatikan, dan meneliti ayat-ayat *kauniyah*.

[53] Al-Qur'an Tematik :45.

B. Fungsi Akal Bagi Manusia

Menurut Al-Bassam, kata *'aql* jika dirangkaikan dengan kata sebelumnya mempunyai arti, antara lain:[54]

1. Akal tercela, jika tidak digunakan secara optimal

   أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

   Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

2. Akal digunakan untuk tadabur ayat-ayat kauniyah

   وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

   Artinya: Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami(nya),

3. Akal kaitannya dengan sopan santun

   إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

   Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti.

4. Akal dan penglihatan

   وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

   Artinya: Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Quran) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat.

5. Akal dan pendengaran

[54] Al-Qur'an Tematik: 48-49.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ ۚ أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti.

6. Akal dan pengetahuan

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

7. Akal dan hati

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

8. Akal dan ucapan

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun.

9. Akal dan kesatuan

لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرًى مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ ۚ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ ۚ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti.

10. Akal dan taqwa

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۖ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?

Al-Gazali berpendapat bahwa akal memiliki banyak aktivitas, seperti:[55]

1. *An-Nazar*: melihat dengan memperhatikan. Akal dapat menangkap pengetahuan melalui bantuan indera.
2. *At-Tadabur*: Memperhatikan secara seksama.
3. *At-Ta'ammul* : merenungkan
4. *Al-Istibsar*: melihat dengan mata batin

[55] Ahmad Arisatul Cholik, "Relasi Akal Dan Hati Menurut Al-Ghazali," *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 13 (2015) :287-310.

5. *Al-I'tibar*: menginterpretasikan
6. *At-Tazakur*: mengingat

C. Ayat-Ayat Akal dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an secara berulang-ulang mendorong manusia untuk menggunakan akalnya dengan berbagai cara. Al-Qur'an dengan tegas memerintahkan penggunaan akal, sementara juga memberikan petunjuk mengapa seseorang tidak menggunakan akalnya. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa segala hal di langit dan di bumi merupakan bukti yang menunjukkan kebenaran, kekuasaan, kemurahan, dan kebijaksanaan Allah. Namun, hanya manusia yang memiliki akal dan menggunakannya yang dapat memahami bukti-bukti tersebut.

Kata *'aql* dalam Al-Qur'an tidak digunakan dalam bentuk kata benda, melainkan dalam bentuk kata kerja, yaitu:

No	Kata	Jumlah Pengulangan	Surah
1.	Ya'qiluun (يعقلون)	22 kali	Al-Baqarah: 164, Al-Baqarah: 170, Al-Baqarah: 171, Al-Ma'idah: 58, Al-Ma'idah: 103, Al-Anfal: 22, Yunus: 42, Yunus: 100, Ar-Ra'd: 4, An-Nahl: 67, Al-Haj: 46, Al-Furqan: 44, Al-'Ankabut: 35, Al-'Ankabut: 63, Ar-Rum: 24, Ar-Rum: 28, Ya-Sin: 68, Az-Zumar:

			43, Al-Jathiyah: 5, Al-Hujurat: 4, Al-Hashr: 14
2.	Ta'qiluun(تعقلون)	24 kali	Al-Baqarah: 44, Al-Baqarah: 73, Al-Baqarah 76, Al-Baqarah: 242, Ali 'Imran: 65, Ali 'Imran: 118, Al-An'am: 32, Al-An'am: 151, Al-A'raf: 169, Yunus: 16, Hud: 51, Yusuf: 2, Yusuf: 109, Al-Anbiya: 67, Al-Mu'minun: 80, An-Nur: 61, Asy-Syuara: 28, Al-Qasaa: 60, Yasin: 62, As-Saffat: 138, Ghafir: 67, Az-Zukhruf: 3, Al-Hadid: 17
3.	'aqaluuhu (عقلوه)	1 kali	Al-Baqarah: 2
4.	Na'qilu (نعقل)	1 kali	Al-Mulk: 10
5.	Ya'qiluha (يعقلوها)	1 kali	Al-Ankabut: 43

Banyaknya ayat-ayat yang menyuruh manusia untuk mengoptimalkan akalnya dan menyuruh untuk melakukan penelitian, tetapi banyak juga ayat-ayat Al-Qur'an yang menyatakan keterbatasan kemampuan akal khususnya dalam memahami dzat Allah SWT. Ulama

mengatakan bahwa akal manusia itu terbatas dan banyak masalah-masalah manusia yang tidak dapat dijangkau oleh akal.[56]

Hal itu didasarkan atas sumber dalil dalam :

Q.S Al-Baqarah: 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا ۗ

Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan seimbang dengan kekuatannya

Dalam Tafsir Jalalayn dijelaskan bahwa yang dimaksud adalah Allah hanya membebani sekadar kesangupannya.[57] Demikian pula relevansinya dengan akal adalah Allah hanya menyuruh manusia untuk menggunakan akalnya pada hal-hal yang dapat dijangkau oleh akal dan itu menunjukkan keterbatasan akal manusia.

Hadits dari Ibnu ‘Abbas:

تَفَكَّرُوْا فِي خَلْقِ الله وَلاَ تَفَكَّرُوْا فِي اللهِ

“Berpikirlah kamu tentang ciptaan Allah dan janganlah kamu berfikir tentang Dzat Allah”

Surah Al-An’am ayat 91:[58]

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ ۗ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ ۖ

---

[56] Abdul Munir Mulkhan, *Masalah-Maslalah Teologi Dan Fiqh Dalam Tarjih Muhammadiyah* (Yogyakarta: Sipress, 1994):166.

[57] Tafsirq, “Tafsir Al-Baqarah,” n.d., https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-286#tafsir-jalalayn.

[58] Tafsirq, “Surah Al-An’am,” n.d., https://tafsirq.com/6-Al-An’am/ayat-91#tafsir-jalalayn.

تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا ۖ وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ ۖ قُلِ اللَّهُ ۖ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

Artinya: Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia". Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.

Tafsir Jalalayn: (Dan mereka tidak menghormati) orang-orang Yahudi itu (Allah dengan penghormatan yang semestinya) artinya mereka sama sekali tidak mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang seharusnya, atau mereka tidak mengetahui-Nya dengan pengetahuan yang semestinya (di kala mereka mengatakan) kepada Nabi saw., yaitu sewaktu mereka mendebat Nabi saw. dalam masalah Alquran ("Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia." Katakanlah,) kepada mereka ("Siapakah yang menurunkan kitab Taurat yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu) dengan memakai ya dan ta pada tiga tempat (lembaran-lembaran kertas) kamu

menuliskannya pada lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai (kamu perlihatkan sebagiannya) kamu tidak suka menampakkan kesemua isinya (dan kamu sembunyikan sebagian besarnya) sebagian besar dari apa yang terdapat di dalam kandungannya, seperti mengenai ciri-ciri Nabi Muhammad saw. (padahal telah diajarkan kepadamu) hai orang-orang Yahudi di dalam Alquran (apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahuinya?") karena tidak terdapat di dalam kitab Taurat, maka hal itu membuat kamu ragu dan berselisih paham tentang Taurat antara sesamamu. (Katakanlah, "Allahlah") yang menurunkannya; jika mereka tidak mengatakannya, maka tidak ada jawaban lain kecuali jawaban itu (kemudian biarkanlah mereka di dalam kesibukan mereka) dalam kebatilan mereka (bermain-main).[59]

Allah menjelaskan keterbatasan kekuatan akal, namun Allah SWT meliputi semua manusia,[60] dalam Q.S Thaha ayat 110 Allah SWT berfirman:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا

Artinya: Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.

Tafsir Jalalayn: (Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka) yaitu perkara-perkara akhirat (dan apa yang ada di belakang mereka)

[59] Jalalauddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli, "Terjemah Tafsir Jalalain," ed. Abdul Bakir (Depok: Senja Media Utama, 2018).

[60] Mulkhan, *Masalah-Maslalah Teologi Dan Fiqh Dalam Tarjih Muhammadiyah:* 167.

perkara-perkara dunia (sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya") yakni mereka tidak mengetahui hal tersebut.[61]

Berdasarkan keterbatasan akal sebagaimana dipahami pada dalil-dalil tersebut, yang perlu dilakukan manusia yang percaya dan beriman adalah memikirkan segala makhluk-Nya, untuk membuktikan keberadaan, kekuatan, dan kebijaksanaan Allah SWT.

D. Akal Perspektif Filsafat, Tasawuf dan Sains

Sebagian besar ulama memahami konsep *'aql* dakam tiga kategori. Pertama, *'aql* mengacu pada potensi dasar manusia untuk berbicara, bersikap dan bertindak. Kedua, *'aql* adalah potensi manusia untuk memahami dan meneliti kebenaran-kebenaran umum, sehingga ia dapat mewujudkan tujuan-tujuan kebaikan dalam hatinya. Ketiga, *'aql* adalah kemampuan manusia untuk mengenali kualifikasi kategoris seperti baik-buruk, sempurna-cacat, dan hal-hal yang diperhatikan olehnya.

Lebih lanjut, ada ulama yang berpendapat bahwa *'aql* adalah hidayah yang ditanamkan oleh Allah secara dasar ke dalam diri setiap manusia. Tanpa *'aql*, manusia tidak akan mampu menerima hidayah dan mengamalkannya. Pendapat ini sejalan dengan pandangan para filosof tentang *'aql*.

1. Pandangan para filosof

   Para filosof cukup beragam dalam memahami 'aql. Menurut pandangan filsuf muslim, ketika akal mencapai tingkat tertinggi, yang

[61] Tafsirq, "Tafsir Thaha," n.d., https://tafsirq.com/20-ta-ha/ayat-110#tafsir-jalalayn.

disebut akal perolehan (akal mustafad), individu dapat mengetahui kebahagiaan dan berusaha untuk mencapainya. Akal yang mencapai tingkat tersebut akan menyebabkan jiwa seseorang abadi dalam kebahagiaan (surga). Namun, jika akal yang telah mengetahui kebahagiaan itu berpaling, ini menunjukkan bahwa individu tersebut tidak berusaha untuk memperolehnya. Jiwa yang demikian akan kekal dalam kesengsaraan (neraka).

Sementara itu, menurut Al-Farabi, akal yang tidak sempurna dan tidak mengenal kebahagiaan akan mengalami kehancuran. Namun, menurut para filsuf lainnya, akal tidak akan hancur. Para filsuf meyakini bahwa kesempurnaan manusia terletak pada kesempurnaan pengetahuan akal dalam memahami dan mencapai kebahagiaan yang tertinggi, yaitu ketika mencapai tingkat akal perolehan. Beberapa pendapat juga menyebutkan bahwa akal atau daya pikir memiliki empat jenis, yaitu akal yang hanya memikirkan kehidupan dunia, akal yang memikirkan masalah-masalah akhirat, akal ruh atau hikmah ruhaniyah dan akal semesta raya.[62]

2. Akal dalam pandangan para filsuf:

   a. Al-Kindi

      Ia membagi jiwa menjadi tiga daya, yaitu daya bernafsu, daya pemarah dan daya berfikir. Daya berfikir inilah menurut al-

[62] Ali Sodikin, "Akal Dalam Perspektif Filsuf Dan Sufi," *Jurnal Studi Islam* 16 (2020): 1–9.

Kindi sebagai akal, jadi akal masih berada di dalam jiwa, bukan di luar.[63]

b. Al-Farabi

Menurut Al-Farabi, untuk dapat berkomunikasi dengan Sang Pencipta, seseorang harus memiliki jiwa yang bersih dan suci. Kesucian jiwa ini tidak hanya diperoleh melalui tindakan fisik dan perbuatan-perbuatan materi, tetapi juga melalui kegiatan berpikir yang berkelanjutan. Bagi Al-Farabi, baik filsafat maupun moral memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai kebahagiaan bagi manusia. Kebahagiaan seseorang akan tercapai ketika jiwa telah mencapai kesempurnaan. Salah satu tanda kesempurnaan jiwa adalah ketika seseorang tidak lagi terikat pada hal-hal materi dan keinginan duniawi. Al-Farabi adalah filosof muslim pertama yang secara rinci mengupas permasalahan mengenai nalar. Dalam risalah fi Al-Aql, Al-Farabi memuat enam istilah seputar nalar atau akal yaitu:

1) Nalar yang oleh masyarakat awam dikenakan pada orang cerdik atau cerdas, yang juga dipakai untuk mengukur "kemasuk akalan".
2) Nalar seperti yang dimaksud oleh para teolog ketika membenarkan atau menolak pendapat tertentu (kesepakatan umum).

[63] Harun Nasution, *Filsafat Dan Metafisika Dalam Islam* (Yogyakarta: Narasi, 2008).

3) Nalar yang prinsip-prinsip pembuktiannya diketahui oleh manusia secara intuitif.
4) Nalar yang diungkapkan oleh Aristoteles dalam Nicomachean Ethics-nya sebagai "nalar praktis pergumulan panjang manusia, yang memberinya kesadaran tentang tindakan yang patut dipilih atau dihindarinya".
5) Nalar yang dibahas Aristoteles dalam De Anima, seorang pemikir yang berpengaruh ke dalam dirinya terutama dalam soal logika, dan juga metafisika.
6) Namun, meskipun demikian, tindakan akal yang cerdas dan aktif ini tidaklah berlangsung secara terus-menerus dan konsisten. Hal ini bukan disebabkan oleh kepasifan yang seharusnya ada, tetapi lebih karena faktanya bahwa materi, di mana akal harus beroperasi, kadang-kadang memiliki keinginan atau kecenderungan untuk menolak bentuk-bentuk yang diberikan.[64]

c. Ibnu Sina

Menurut Ibnu Sina Jiwa manusia, yang disebut juga (القوة الناطقة), mempunyai dua daya: praktis (العاملة) dan teoretis (العالمة). Daya praktis hubungannya dengan hal-hal yang abstrak. Daya teoretis ini mempunyai tingkatan sebagai berikut:

[64] "Akal Menurut Para Filosof Muslim Dari Segi Epistimologi, Ontologi Dan Aksiologi," 2015, https://revolusibelumberakhir.wordpress.com/.

- Akal Materiil (العقل الهيولانى) yang semata-mata mempunyai potensi untuk berpikir dan belum dilatih walaupun sedikit.
- Akal Al-malakat (العقل الملكة) yang telah mulai dilatih untuk berpikir tentang hal-hal abstrak.
- Akal Aktual (العقل بالفعل) yang telah dapat berpikir tentang hal-hal abstrak.
- Akal Mustafad (العقل المستفاد), yaitu akal yang telah sanggup berpikir tentang hal-hal abstrak tanpa perlu daya upaya. akal seperti inilah yang dapat berhubungan dan menerima limpahan ilmu pengetahuan dari akal aktif.[65]

d. Al-Razi

Al-Razi adalah seorang rasionalis yang hanya percaya pada kekuatan akal dan tidak percaya kepada wahyu dan pentingnya nabi-nabi. Ia meyakini bahwa dengan akal yang manusia miliki itu sudah cukup untuk mengetahui mana yang baik dan buruk, dapat mengenali Tuhan dengan baik dan cukup dengan akal manusia dapat mengatur kehidupan dunia ini. Al-Razi menempatkan akal sebagai penilai serta pengendali berbagai dorongan hawa nafsu. Al-Razi berpangkal pada dua masalah besar yaitu kajian tentang akal dan nafsu (*zikr al-aql wa al hawa*). Menurutnya, akal adalah pemikiran yang memberi perkiraan dan pertimbangan tentang berbagai hal beserta konsekuensinya sehingga dapat dijadikan

[65] "Akal Menurut Para Filosof Muslim Dari Segi Epistimologi, Ontologi Dan Aksiologi."

dasar pengambilan keputusan. Pertimbangan akal menjadi sangat dominan dalam konsep moral Ar-Razi.[66]

e. Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd merupakan filosof Islam yang mementingkan akal daripada perasaan. Baginya, semua persoalan agama harus dipecahkan dengan kekuatan akal. Hal ini termasuk ayat-ayat yang berkaitan erat dengan akal. Dalam bukunya yang berjudul Fashul Maqal, Ibn Rushd menyatakan bahwa logika harus digunakan sebagai dasar untuk penilaian tentang kebenaran. Dalam mempelajari agama, seseorang harus mempertimbangkannya secara logis.

Namun, selain memprioritaskan logika dalam memecahkan masalah gaib dan aneh yang terkait dengan agama, Ibn Rusyd juga menekankan bahwa tujuan utama syariat Islam sebenarnya adalah pengetahuan yang benar dan amal perbuatan yang benar (*al-Ilmuhaq wal-Amalulhaq*). Dalam diskusinya tentang akal dan wahyu, Ibn Rusyd menggunakan prinsip hubungan *(ittisal*) dalam argumen-argumennya untuk mencari hubungan antara agama dan falsafah. Argumennya adalah bahwa mempelajari falsafah adalah mempelajari ilmu tentang Tuhan, yaitu kegiatan filosofis yang mempertimbangkan dan memikirkan segala sesuatu yang ada (*al-mawjudat*), yang merupakan tanda adanya Pencipta, karena *al-mawjudat* adalah hasil ciptaan. Semakin sempurna pengetahuan kita tentang hasil ciptaan Tuhan (al-mawjudat), semakin

[66] Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017) :795-796.

sempurna pula pengetahuan kita tentang Tuhan. Oleh karena itu, belajar falsafah didorong dan diperintahkan oleh wahyu untuk mendorong refleksi aktif tentang al-mawjudat ini.[67]

3. Akal Dalam Pandangan Para Sufi

1) Imam Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali, akal bukanlah sesuatu yang sangat tinggi kedudukannya. Ia mengatakan bahwa akal adalah *al-dzauq* dan *ma'rifat sufilah* yang membawa seseorang pada kebenaran yang hakiki. Menurutnya, akal adalah kemampuan untuk memahami esensi dari segala sesuatu. Pemahaman ini diibaratkan sebagai karakteristik pengetahuan yang ada dalam diri seseorang. Akal dalam konteks kedua adalah akal yang memperoleh pengetahuan itu sendiri. Akal itu tidak lain adalah jiwa yang lembut dan memiliki sifat ketuhanan.[68]

Al-Ghazali membina sinergi atau keterkaitan antara filsafat dan tasawuf dalam hal tema yang sering mereka gunakan dan kaji, seperti akal dan hati. Dalam tradisi spiritual kaum sufi, kebersihan hati (*qalb*) merupakan awal dari perjalanan spiritual, dan qalb menjadi hakikat dari manusia. *Qalb*, yang merupakan entitas halus dan memiliki sifat ilahi, mampu merasakan hal-hal gaib yang bersifat rohani. Bagi kaum sufi, *qalb* menjadi pusat fokus Allah dalam pandangan-Nya terhadap manusia. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk dan fisikmu, tetapi Allah melihat hati dan

[67] Zulfi Imran, "Akal Dan Wahyu Menurut Ibnu Ruysdi," *Almufida* (2016).
[68] Sodikin, "Akal Dalam Perspektif Filsuf Dan Sufi." :274

perbuatanmu" (HR. Muslim). Jika akal dapat memahami keberadaan Tuhan secara rasional, maka qalb dapat merasakan kehadiran Tuhan dan bahkan mencapai kedekatan dengan-Nya.[69]

Al-Ghazali memiliki beberapa pengertian tentang akal, yaitu:

a. Akal adalah potensi yang siap menerima pengetahuan teoritis. Akal memliki kemampuan untuk menalar sebuah pengetahuan dan dapat merenungkan pekerjaan yang memerlukan berpikir.
b. Akal itu seperti cahaya yang diletakkan dalam hati untuk disiapkan mengetahui sesuatu hal.
c. Akal adalah pengetahuan tentang kemungkinan sesuatu yang mungkin.
d. Akal adalah pengetahuan yang diperoleh secara *empiris* dalam berbagai kondisi. Pengetahuan dapat diperoleh oleh akal dengan pengalaman dan kondisi tertentu. Al-Ghazali memberikan ilustrasi bahwa akal memperoleh pengetahuan dapat bersumber dari pendidikan, pembinaan, dan pengalaman lainnya.
e. Akal adalah potensi untuk mengetahui akibat sesuatu dan alat yang dapat menahan diri dari hawa nafsu yang membawa pada kesenangan sesaat.[70]

Al-Ghazali sangat menghargai dan mengakui potensi akal, tetapi ia juga mengakui keterbatasan akal. Baginya pengetahuan yang didapat

[69] Taufiq Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: PT. Lehtiar Baru Van Hoeve, 2002).
[70] Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semaranng: Rasail Media Group, 2010).

melalui ma'rifah lebih tinggi mutunya dari pengetahuan yang diperoleh dengan akal.[71]

2) Imam Al-Junaidi

Menurut Al-Junaidi, akal manusia tidak memiliki kemampuan untuk sepenuhnya memahami konsep tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah. Orang-orang yang benar-benar mengesakan Allah (*al-muwahhid*) adalah mereka yang sepenuhnya mewujudkan keesaan-Nya, yakin bahwa Dia adalah Yang Maha Esa, tanpa memiliki anak atau diperanakan, dan menolak segala bentuk politeisme. Allah tidak dapat dibandingkan, dijelaskan, digambarkan, atau dibentuk dalam bentuk apa pun.

3) Zunnun Al-Misri

Berkaitan dengan akal mengenai pengetahuan terhadap Allah SWT, al-Misri membagi menjadi tiga macam, yaitu:

a. Pengetahuan awam : Allah satu dengan perantaraan ucapan syahadat.
b. Pengetahuan ulama: Allah satu menurut logika akal.
c. Pengetahuan sufi: Allah satu dengan perantaraan hati.[72]

Dalam *ma'rifah* nya, al-Misri membedakan menjadi dua, pertama, *al-ma'rifah sufiah*, yaitu dengan menggunakan *qalb* yang biasa digunakan oleh para sufi. Sedangkan yang kedua, *al-ma'rifah 'aqliyyah*, yaitu menggunakan akal yang biasanya dipakai oleh

[71] Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*.
[72] Nasution, *Filsafat Dan Metafisika Dalam Islam*.

para teolog.[73] Konsep *ma'rifah* ini tidak bisa dijangkau oleh akal, hanya bisa di jangkau oleh Tuhan sendiri.

Sejalan dengan pemikiran al-Misri, al-Qusairi juga berpendapat, bahwa *qalb* (hati) berbeda dengan *'aql* (akal), akal tidak bisa memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan, sedangkan hati dapat mengetahui hakekat dari segala yang ada, dan jika dilimpahi cahaya Tuhan hati bisa mengetahui rahasia rahasia Tuhan, akal tidak bisa seperti itu.[74]

4. Akal dalam Pandangan Sains

Akal dalam perspektif sains seringkali dikaitkan dengan otak. Karena antara otak dan akal memiliki keterkaitan dan keterikatan yang kuat diantara keduanya hingga sering dijelaskan bersamaan. Otak adalah organ tubuh manusia yang posisinya ditempatkan Tuhan secara terhormat di bagian atas tubuh manusia dan terlindungi dengan kokoh di bagian dalam tengkorak (batok) kepala. Posisi otak ini merupakan simbol yang menunjukkan bahwa manusia lebih mulia terhadap makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Otak yaitu sebuah sistem saraf pusat yang berfungsi untuk mengatur seluruh aktivitas kehidupan. [75]

Beberapa pendapat mengatakan antara otak dan akal adalah sama, tetapi ada juga yang membedakannya. Harun Nasution adalah orang termasuk membedakan otak dan akal, ia mengatakan bahwa akal

[73] Romly Arief, "Kuliah Akhlaq Tasawuf," 2008.
[74] Sodikin, "Akal Dalam Perspektif Filsuf Dan Sufi."
[75] Ahmat Miftakul Huda and Suyadi, "Otak Dan Akal Dalam Kajian Al-Quran Dan Neurosains," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020), https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.242.

dalam pengertian Islam bukanlah otak, melainkan daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia,daya sebagaimana digambarkan Al-Qur'an, memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya.[76] Otak yang berfungsi dan disebut akal inilah yang membedakan manusia dengan binatang melata, dan manusia dengan manusia. Akal dan pikiran adalah produk organ otak. Otak dalam neurosains dikenal dengan istilah ubun-ubun didalam Al-Qur'an yang terdapat pada Q.S al-alaq ayat 15-16.[77]

Akal perspektif sains adalah pendekatan rasional dan logis dalam memahami dan menjelaskan fenomena alam. Ini melibatkan penggunaan metode ilmiah, observasi, pengujian, dan analisis data untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang dunia. Akal merupakan konsep penting dalam Islam dan sering dibahas dalam kaitannya dengan sains dan agama. Poin penting akal dalam pandangan sains:

- Akal merupakan standar penting dalam memahami atau menafsirkan ilmu agama.[78]
- Dalam teologi Islam, pembahasan akal mendahului pembahsan agama dan sains.
- Perkembangan ilmu pengetahuan sangat tergantung pada perkembangan akal dan bahasa masyarakat muslim.

[76] Yahya Harun, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam* (UI-Pres, 1986).
[77] Fuad Arif Noor, "Otak Dan Akal Dalam Ayat-Ayat Neurosains," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 32–52.
[78] "Teologi," n.d., https://www.islamquest.net/ms/archive/fa2230.

- Akal dipandang sebagai alat untuk memahami dan menafsirkan teks-teks agama, dan diperlukan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah.
- Akal dan naql tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Penggunaan akal dan naqal yang benar mengarah pada pemahaman realitas yang harmonis.
- Penggunaan akal memang penting dalam memahami teks-teks agama, tetapi harus digunakan bersamaan dengan naqal untuk sampai pada kebenaran.[79]

Akal perspektif sains berupaya untuk mengembangkan pengetahuan yang obyektif, terverifikasi, dan dapat diandalkan tentang dunia. Ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menjelajahi fenomena alam dan menggali pemahaman yang lebih dalam tentang alam semesta.

E. Akal Perspektif Mufassir

1. Rasyid Ridha

Berkenaan dengan pertentangan antara akal dan wahyu, Rasyid Ridha menjelaskan bahwa ada dua hal dasar Islam yang perlu diperhatikan. Dasar yang pertama untuk memperoleh ilmu pengetahuan adalah pertimbangan akal (*al-nazhr al –'aqli*), menurutnya pertimbangan akal adalah pendekatan untuk mencapai

[79] "Penggunaan Akal Dalam Memahami Teks Agama," n.d., https://blog.pergas.org.sg/wasat/penggunaan-akal-dalam-memahami-teks-agama/.

keimanan yang benar. Yang kedua adalah mendahulukan dalil aqal diatas dalil naqal jika diantara keduanya terdapat pertentangan.[80]

Menurutnya, penyandaran suatu perintah atau larangan kepada Allah belum dapat diterima jika hanya dilihat pada pengakuan semata, tetapi harus diketahui melalui wahyu Allah. Karena itu, tidak perlu mengingkari adanya kemampuan akal untuk mengetahui baiknya suatu perbuatan secara mutlak. Meskipun Ridha mengakui bahwa akal manusia mampu mengetahui baik-buruknya perbuatan, hal itu tidak membuat ia berpendapat bahwa manusia sudah dibebani beban taklif syariat.[81]

2. Quraish Shihab

Akal dalam pandangan Quraish Shihab adalah daya fikir yang bila digunakan dapat mengantar seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu yang difikirkan, daya yang terdapat pada jiwa manusia, daya yang sebagai digambarkan dalam Al-Qur'an memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Akal memiliki batasan tentang agama, dalam setiap agama terdapat ajaran yang tidak mampu di jangkau oleh akal. karena hal ini adalah kendaraan pengetahuan, serta pohon yang membuahkan istiqomah dan konsistensi dalam

[80] A Athaillah, *Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Erlangga, 2006) :60-62.

[81] Athaillah.

kebenaran, karena itu, manusia baru bisa menjadi manusia kalau ada akalnya.[82]

[82] Adriansyah, "Konsep Akal Dalam Tafsir Al-Misbah."

BAB III

HASIL PEMBAHASAN

A. Fungsi Akal Manusia Dalam Al-Qur'an

Manusia dalam pandangan al-Qur'an terdiri dari dua unsur, yakni unsur materi dan inmateri. Tubuh manusia adalah bersifat materi yang berasal dari tanah, sedangkan roh manusia berasal dari substansi inmateri di alam gaib. Proses penciptaan manusia disebutkan secara jelas di dalam Al-Qur'an dan hadits. Seperti firman Allah dalam surah Al-Mu'minun [23]: 12-14 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ . ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ . ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. (QS. al-Mukminun ayat 12-14)

Ayat ini dipahami Murtadha Muthahhari sebagai keterangan bahwa manusia diciptakan dengan segala sesuatu yang bersifat material. Ini pula yang akhirnya menjadi pandangan Muthahhari bahwa setiap manusia yang

lahir ke dunia masih dalam keadaan belum sempurna secara maknawi.[83] Roh yang bersifat inmateri itu mempunyai dua daya. Pertama, daya fikir yang disebut *'aql* dan berpusat di otak (kepala). Kedua, daya rasa yang disebut *qalbu* yang berpusat di dada. Dengan demikian, daya fikir (akal) dan daya rasa (*qalbu*) keduanya bersifat inmateri juga karena merupakan substansi dari roh manusia. Meskipun demikian, cara kerja keduanya (*'aql dan qalbu*) berbeda. Akal bekerja melalui jalan yang berliku-liku lewat suatu proses yang disebut berfikir. Sedangkan daya rasa (*qalbu*) bekerjanya melalui jalan singkat dan langsung dalam memutuskan / menetapkan sesuatu tanpa proses seakanakan itu diilhamkan kepadanya.[84]

Akal merupakan potensi yang sangat luar biasa. Sehingga Quraish Shihab menggambarkan bahwa akal bagaikan pedang yang bermata dua. Bisa jadi lampu yang menerangi jalan, tapi bisa juga seperti meteor yang membakar dirinya sendiri dan orang lain. Akal menjadi meteor ketika meninggalkan stasiunnya dan terlepas dari tarikan gravitasi yang mengikat pergerakannya. Sehingga kalau hal ini terjadi, gerakan akan goyah, kehilangan keseimbangan, dan jatuh. Akal bagaikan lampu yang menyala ketika mengetahui batasnya dan selalu sadar akan posisinya yang sebenarnya dan tidak melepaskan diri dari gaya yang mengatur peredarannya.[85]

---

[83] Miftahus Syifa, "Tafsir Al-Mukminun Ayat 12-14: Menjadi Insan Kamil Perspektif Murtadha Muthahhari," n.d., https://tafsiralquran.id/tafsir-al-mukminun-ayat-12-14-menjadi-insan-kamil-perspektif-murtadha-muthahhari/.

[84] Sultani and Iskandar, "Akal Dalam Perspektif Al- Qur'an."

[85] M Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat* (Jakarta: Lentera Hati, 2018).

Dari sudut pandang psikologi, akal memiliki fungsi kognisi (daya cipta). Kognisi adalah suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengalaman, kognisi mencakup mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan pendapat, mengasumsikan, berimajinasi, memprediksi, berfikir, mempertimbangkan, menduga dan menilai.[86]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akal berarti fikiran, ini berarti fikiran itu identik dengan akal.[87] Hal yang membedakan antara akal dan pikiran adalah akal merupakan substansi yang bisa berfikir. Menurut Rasjidi dan Harifuddin Cawidu, akal dan fikiran adalah dua hal yang berbeda. Fikiran merupakan salah satu unsur atau bagian dari akal, sementara bagian lainnya adalah rasa. Dalam konteks ini, akal memiliki makna yang lebih luas daripada fikiran, karena akal yang lengkap terdiri dari perpaduan antara fikiran dan rasa. Meskipun demikian, terdapat pemisahan yang jelas antara ratio (fikiran) dan rasa, karena keduanya memiliki potensi untuk bekerja secara independen.[88]

Dalam Al-Qur'an, diulang-ulang disebutkan untuk mengajak dan mendorong perhatian manusia dengan berbagai cara agar mereka menggunakan akalnya. Terdapat perintah yang jelas untuk menggunakan akal, serta petunjuk akibat jika seseorang tidak menggunakan akalnya. Selanjutnya, dijelaskan bahwa semua hal di langit dan di bumi menjadi bukti yang menunjukkan kebenaran, kekuasaan, kemurahan, dan

[86] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2018) :50.
[87] Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
[88] Sultani and Iskandar, "Akal Dalam Perspektif Al- Qur'an." :17

kebijaksanaan Allah. Namun, hanya manusia yang memiliki akal dan menggunakannya yang dapat memahami bukti-bukti tersebut.[89]

Dalam Al-Qur'an, kata *'aql* (akal) tidak ditemukan dalam bentuk mashdarnya, tetapi hanya digunakan dalam bentuk kata kerja dalam masa kini dan masa lampau. Secara bahasa, *'aql* memiliki arti tali pengikat atau penghalang. Al-Qur'an sendiri menggunakan kata tersebut untuk mengacu pada sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang agar tidak terjerumus dalam kesalahan atau dosa.[90] Abbas Mahmud al-'Aqqad berpendapat bahwa *'aql* adalah penahan hawa nafsu, untuk mengetahui amanat dan beban kewajiban, pemahaman dan pemikiran yang selalu berubah sesuai dengan masalah yang dihadapi, yang membedakan antara hidayah dan kesesatan, atau kesadaran batin yang berdaya tembus melebihi penglihatan mata.[91]

Akal disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 49 kali. Jumlah ini tidak termasuk sinonimnya, seperti al-Luub dan sebagainya. Komponen nafsani yang mampu berakal adalah kalbu. Firman Allah SWT:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau

[89] "6 Fungsi Akal Dalam Islam," n.d., https://kumparan.com/redaksiportalmadura/umat-muslim-ketahuilah-6-fungsi-akal-dalam-islam-dan-dalilnya-1540489193583035585.

[90] M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2005).

[91] Mahdar, "Kedudukan Akal Dalam Al-Qur'an Dan Fungsinya Dalam Pendidikkan Hukum Islam."

mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

(Al-Hajj/22: 46)

Berdasarkan ayat tersebut, para mufassir berbeda pendapat sebagaimana yang diulas oleh al-Gazali dan Wahbah az-Zuhaili. Sebagian ada yang berpendapat bahwa kalbulah yang berakal, sedang sebagian yang lain menyebutnya otak (*ad-dimag*) yang berakal. Alasan lain yang mendasari golongan pertama adalah:

1) Akal sering disebut dengan nama kalbu (surah Al-hajj/22: 46, al-A'raf/7: 179, Qaf/50: 37)
2) Tempat kebodohan dan lupa adalah kalbu, dengan begitu kalbu merupakan tempat berakal dan pemahaman (Surah Al-baqarah/2: 7,10, an-Nisa/4: 155, at-Taubah/9: 64, al-Fath/48: 11, al-Mutaffifin/83: 14, Muhammad/47: 29, dan Al-Hajj/22: 46)
3) Apabila manusia berfikir secara berlebihan maka kalbunya terasa sesak dan jenuh, sehingga ia seperti terkena penyakit.
4) Kalbu merupakan organ yang pertama dan terakhir ada, sehingga ia bersinonim dengan akal.[92]

Bagi kelompok kedua beralasan:

1) Otak merupakan sistem pengingat manusia. Ia mampu menggerakkan dan menentukan pilihan manusia.

[92] Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*.

2) Alat yang dapat dicapai daya kognisi adalah otak
3) Apabila system otak ini rusak maka terjadilah apa yang disebut "gila"
4) Dalam bahasa sehari-hari, orang yang sedikit kecerdasannya disebut dengan "ringan otaknya" (*khafidud-dimag*) atau "ringan kepalanya" (*khafifur-ra's*)
5) Akal mampu mencapai puncak kemuliaan. Oleh sebab itulah maka ia menempati tempat yang mulia, yaitu berada di dalam kepala.[93]

Az-Zuhaili lebih lanjut menjelaskan bahwa pendapat yang valid adalah pendapat kedua, yakni otak yang berakal bukan kalbu. Adapun maksud dari surah Al-Hajj ayat 46 tersebut adalah bahwa tradisi kebahasaan, seseorang sering menggunakan kalbu untuk menyebutkan akal, sehingga dalam Al-Qur'an menggunakan kalbu untuk berakal.[94]

Dalam Al-Quran, fungsi akal manusia diakui sebagai sebuah anugerah dan merupakan salah satu ciri khas manusia sebagai makhluk paling utama yang diciptakan oleh Allah. Meskipun Al-Quran lebih banyak membahas ajaran moral, hukum, dan kehidupan spiritual, ada beberapa pengelompokan fungsi akal yang dapat ditemukan dalam Al-Quran berdasarkan konteks dan implikasi ayat-ayatnya. Berikut ini adalah beberapa pengelompokan tersebut:

1. Akal sebagai alat pengetahuan dan memahami kebenaran:

[93] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2018).
[94] Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir. Aqidah, Syari'ah & Manhaj Jilid 7*.

Akal adalah alat bagi manusia untuk memahami pedoman yaitu Al-Qur'an dan sunnah, Al-Qur'an dan Sunnah berfungsi sebagai panduan bagi akal untuk mengoptimalkan fungsinya dengan baik. Akal juga berfungsi untuk memahami serta merenungkan dunia sekitarnya.[95] Al-Quran secara aktif mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan memperoleh pengetahuan. Ayat-ayat yang menggarisbawahi pentingnya penggunaan akal untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya, seperti dalam Surah Al-Baqarah (2:164) dan Surah Al-Ankabut (29:20).

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِي تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.
(Q.S Al-Baqarah: 164)

Tafsir kemenag:

Dalam ayat ini Allah swt "menuntun" manusia untuk mau melihat, memperhatikan dan memikirkan segala yang ada dan terjadi di sekitarnya dengan menyebutkan ciptaan-ciptaan Nya. Penciptaan langit

[95] Burhanuddin, "Akal Dalam Al-Qur'an" (UIN Alauddin Makassar Gowa, 2013).

dan bumi sungguh sarat akan rahasia dan tanda-tanda kebesaran Allah swt. Upaya manusia untuk mengetahui rahasia dan tanda kebesaran Allah, telah pula mendorong mereka untuk semakin dekat kepada-Nya. Memahami kehebatan, kecanggihan dan keharmonisan jagat raya ini telah membuat tidak sedikit ilmuwan semakin menyadari dan yakin bahwa sesungguhnya semua yang ada di alam semesta ini sengaja direncanakan, dibuat, diatur, dan dipelihara oleh-Nya.[96]

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنْشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S Al-Ankabut: 20)

Tafsir Quraish Shihab:

Ayat suci ini memerintahkan para ilmuwan untuk berjalan di muka bumi guna menyingkap proses awal penciptaan segala sesuatu, seperti hewan, tumbuhan dan benda-benda mati. Sesungguhnya bekas-bekas penciptaan pertama terlihat di antara lapisan-lapisan bumi dan permukaannya. Maka dari itu, bumi merupakan catatan yang penuh dengan sejarah penciptaan, mulai dari permulaannya sampai sekarang.

[96] Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 1* (Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2011).

Akal juga ditekankan sebagai sarana untuk mengenal dan memahami wahyu Allah yang terkandung dalam Al-Quran.[97]

Ada banyak ayat Al-Qur'an yang menegaskan kepada akal untuk memahami kebenaran mutlak dari Allah, dalam redaksional *afala ta'qilun* (tidakkah kamu berpikir) terulang sebanyak 13 kali dalam Al-Qur'an. Diantaranya pada Q.S Al-Baqarah: 44, Q.S Al-baqarah: 76, Q.S Ali Imran: 65,Q.S al-An'am: 32, Q.S al-a'raf: 169, Q.S Yunus: 16, Q.S Al-anbiya: 10, 63-67, Q.S Mu'minun: 80, Q.S Ash-Shaffat: 137-138, Q.S Hud: 51, Q.S Yusuf: 109, Q.S al-Qasas: 60.

2. Akal sebagai landasan untuk membedakan antara benar dan salah:

Al-Quran menekankan pentingnya menggunakan akal untuk membedakan antara kebenaran dan kesesatan, baik dalam masalah keyakinan maupun perilaku. Akal dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang tepat.[98] Manusia diberikan akal untuk merenungkan tanda-tanda kebenaran yang terdapat dalam Al-Quran dan menghindari jalan-jalan yang salah, seperti yang disebutkan dalam Surah Yunus (10:100) dan Surah Al-Hajj (22:46).

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

[97] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

[98] Reynaldi Adi Surya, "Kedudukan Akal Dalam Islam: Perdebatan Antara Mazhab Rasional Dan Tradisional Islam," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (2019): 1–21.

Artinya: Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya.(Q.S Yunus: 100)

Tafsir Quraish Shihab:

Manusia tak mungkin beriman kecuali jika ia sendiri menginginkannya. Lalu Allah akan menyediakan faktor dan sarana yang dapat mengantarkannya untuk mewujudkan keinginannya itu. Adapun orang yang tidak menginginkan keimanan, ia berhak mendapat murka dan azab Allah. Sebab, sudah merupakan hukum Allah untuk menimpakan murka dan siksa-Nya kepada orang-orang yang membangkang dan tak mau mencermati bukti-bukti yang jelas itu.[99]

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (Q.S Al-Hajj: 46)

Maksud ayat ini adalah Allah bertanya kepada orang-orang yang menolak ajaran Allah yang dibawa Rasulullah SAW, "Maka apakah mereka tidak pernah berjalan di bumi menyaksikan peninggalan umat terdahulu atau mengkajinya secara mendalam sehingga kalbu, kecerdasan emosi, dan spiritual mereka dapat memahami atau

[99] Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

merenungkan ajaran Alquran atau telinga mereka dapat mendengar ajakan Rasul untuk beriman kepada Allah?" Mata, telinga, dan pikiran mereka tertutup. Oleh sebab itu, sejatinya bukan mata lahiriah mereka itu yang buta sehingga tidak dapat melihat bukti-bukti kebenaran ajaran Rasulullah SAW. Tetapi yang buta adalah mata hati mereka yang ada di dalam dada mereka.[100]

3. Akal sebagai penilaian dan pemahaman moral: Al-Quran menekankan bahwa akal manusia harus digunakan untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moral yang benar. Manusia diberikan akal untuk membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk, serta untuk mengambil keputusan moral yang tepat, seperti yang terdapat dalam banyak ayat yang membahas konsep keadilan, kebaikan, dan kepemimpinan yang adil.[101]
4. Akal sebagai alat berfikir dan merenung: Al-Quran mendorong manusia untuk menggunakan akal mereka untuk memikirkan dan merenungkan ayat-ayat Allah yang terkandung dalam Al-Quran. Dalam Surah Al-Hashr (59:21), Allah menyebutkan agar manusia yang berakal berfikir dan merenungkan tanda-tanda kebesaran-Nya yang terlihat dalam alam semesta dan dalam diri manusia sendiri.

لَوْ أَنْزَلْنَا هَٰذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

[100] Fuji Permana, "Tafsir Surat Al-Hajj," Iqra, 2022, https://iqra.republika.co.id/berita/rgadun366/tafsir-surat-al-hajj-ayat-46-alquran-contohkan-orang-yang-buta-hatinya.

[101] Arifin, "Tafsir Al-Qur'an Tentang Akal (Tinjauan Tematik)."

Artinya: Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. (Q.S Al-Hasyr: 21)

Tafsir Quraish Shihab:

Jika Kami menurunkan al-Qur'ân ini kepada gunung yang kokoh, niscaya kamu akan melihat gunung itu tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Permisalan-permisalan itu Kami paparkan kepada manusia agar mereka mau memikirkan akibat hal ihwal urusan mereka.[102]

5. Akal sebagai alat pengambilan keputusan:

   Al-Quran memberikan penekanan bahwa akal manusia harus digunakan dalam pengambilan keputusan yang bijaksana. Dalam banyak ayat, manusia dianjurkan untuk menggunakan akal mereka sebelum mengambil keputusan penting dalam kehidupan, seperti dalam Surah Al-An'am (6:50) dan Surah Yunus (10:100).

6. Akal digunakan untuk berfikir dan objek kajiannya adalah ayat-ayat *kauniyah*.

   Ayat *Kauniyah* merupakan tanda-tanda kebesaran Allah yang bisa dilihat dari fenomena alam untuk mengenal dan menguatkan iman kepada Allah SWT, guna memenuhi kebutuhan hidup manusia dan menunaikan tugas sebagai khalifah *fil ardhi*. Di dalam Al-Qur'an ada

[102] Tafsirq, "Tafsir Al-Hasyr," n.d., https://tafsirq.com/59-al-hasyr/ayat-21#tafsir-quraish-shihab.

lebih dari 750 ayat yang menunjukkan kepada gejala fenomena alam. Ketegasan Al-Qur'an agar manusia memikirkan dengan akalnya akan ayat-ayat kebesaran Allah terdapat dalam beberapa ayat diantaranya : Q.S Al-Baqarah: 242, Q.S Ali Imran: 118, Q.S An-Nur: 61, Q.S al Hadid: 17, Q.S Al-An'am: 151, Q.S Yusuf: 2. Sedang untuk objek akal adalah ayat-ayat kauniyah dapt ditelusuri dari beberapa ayat seperti QS, al-Baqarah : 164, QS, ar-Rum : 24, QS, al-Jaatsiyah : 5, QS, ar-Ra'd : 4, QS, an-Nahl : 12 dan 66 – 67.

Penting untuk dicatat bahwa pengelompokan ini bukanlah pemisahan yang tegas dan eksklusif, karena fungsi-fungsi akal tersebut saling terkait dan saling melengkapi. Seluruh Al-Quran menekankan pentingnya menggunakan akal. Al-Qur'an juga memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak menggunakan akalnya, kalimat dalam bentuk ya'qiluun terdapat sebanyak 22 kali dan diantaranya berupa kalimat laa ya'qiluun (mereka tidak berfikir) ada 12 kali.[103] Adapun ayat-ayat yang membicarakan tema ini diantaranya QS, al-Baqarah ; 170 – 171, QS, al – Maa'idah ; 58 dan 103, QS, al Anfal : 22, QS, Yunus ; 42 dan 100, QS, al-Ankabut : 63, QS, al-Hujurat: 4, QS, al- Hasyr : 14, dan QS, al-Furqan : 43 – 44.

Dapat disimpulkan bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* memberikan manusia akal agar manusia dapat menuntut ilmu, dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik, membedakan mana yang benar dan salah.

[103] Sultani and Iskandar, "Akal Dalam Perspektif Al- Qur'an." :92-93

Dengan akal itu pula manusia dapat unggul dalam berbagai bidang seperti bidang pendidikan, dapat belajar dan menguasai ilmu teknologi. Bahkan dengan akal itulah manusia beragama, karena hanya orang yang berakal sajalah yang beragama. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW:

دين المرء عقله و من لا عقل له لا دين له (رواه ابن نجار عن جابر)

Artinya: seseorang tergantung akalnya, barang siapa yang tidak ada akalnya, maka tidak ada agama baginya. (Riwayat Ibnu Najjar dari jabir)

Hadits tersebut membuat terjadinya ikhtilaf di kalangan ulama. Menurut Asy-Syaikh Al-Albaniy, hadis ini bertentangan dengan hadis yang lainnya bahkan hukumnya bathil. Hal yang sama juga disampaikan An-Nasa'iy di dalam kitab "Al-Kunya" dan Ad-Dulabiy di dalam kitab "Al-Kunya wa Al-Asma". Berkata An-Nasa'iy, "Ini adalah hadits bathil Munkar." Telah mengeluarkan (hadits ini pula) Al-Harits bin Abu Usamah di dalam Musnad-nya dari Dawud bin Al-Muhabbir sekitar 39 hadits mengenai keutamaan akal. Berkata Al-Hafizh Ibnu Hajar, Semuanya *Maudlu'* (palsu). Berkata Asy-Syaikh Al-Albaniy, "Termasuk dari baiknya *tanbih* (peringatan) adalah bahwasanya semua hadits yang datang mengenai keutamaan akal adalah tidak shahih sedikitpun darinya yaitu berkisar antara lemah dan palsu."[104]

Secara keseluruhan, sangat dianjurkan untuk menggunakan akal dalam hadis. Namun, perlu ada pengukuran dan batasan terhadap tingkat penggunaannya. Penting untuk menghindari terbentuknya cara berpikir

[104] Aan Rukmana, "Kedudukan Akal Dalam Al-Qur'an Dan Al-Hadis," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 1, no. 1 (2019): 23–34, https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i1.2.

yang absolut dan menyebabkan kerusakan pada manusia itu sendiri. Sejarah Islam mencatat bahwa ada kelompok umat Islam yang memaksimalkan pemikirannya, namun perlu dicatat bahwa mereka selalu berpikir dan berdzikir secara bersamaan dalam rangka mencari ridla Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa akal (*fitrah insaniyah*) memiliki hal-hal sebagai berikut:

1) Daya-daya kognisi yang mampu menangkap hal-hal yang masuk akal (*al-ma'qulat).* Daya ini menghasilkan tingkatan pengetahuan rasional.
2) Daya-daya yang mampu menalar hal-hal yang dapat diindra dan dipikirkan, seperti daya intelegensi, apersepsi, imajinasi, fantasi, mengamati, menghayati, menanggapi, asosiasi, dan mengingat.
3) Natur akal adalah *insaniyah* (*antroposentris*) yang dapat menghantarkan manusia pada tingkat "kesadaran" dari kepribadiannya, seperti moralitas, sosialitas dan sebagainya.[105]

B. Penafsiran Ayat-Ayat Akal Dalam Al-Qur'an

Untuk kepentingan analisis, penulis hanya akan mengambil ayat-ayat tertentu sebagai representasi untuk menafsirkan arti kata *'aql* yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an.

1. *Afala Ta'qilun*

Bentuk redaksional *Afalaa Ta'qilun* terulang sebanyak 13 kali. Dalam redaksi tersebut adanya penggunaan bentuk *istifham inkari*

[105] Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik.*

yaitu pertanyaan negatif yang bertujuan memberikan dorongan dan membangkitkan semangat. Diantaranya adalah firman Allah kepada Bani Israil sekaligus kecaman kepada mereka dalam QS Al-Baqarah; 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

Tafsir Ibnu Katsir: Allah SWT berfirman Apakah layak bagi kalian, hai orang-orang ahli kitab, bila kalian memerintahkan manusia berbuat kebajikan yang merupakan inti dari segala kebaikan, sedangkan kalian melupakan diri kalian sendiri dan kalian tidak melakukan apa yang kalian perintahkan kepada orang-orang untuk mengerjakannya, padahal selain itu kalian membaca kitab kalian dan mengetahui di dalamnya akibat apa yang akan menimpa orang-orang yang melalaikan perintah Allah? Tidakkah kalian berakal memikirkan apa yang kalian lakukan terhadap diri kalian sendiri, lalu kalian bangun dari kelelapan kalian dan melihat setelah kalian buta?

Dalam tafsir Quraish Shihab: Apakah kalian meminta orang lain untuk selalu berbuat kebajikan dan tetap dalam ketaatan serta menghindari kemaksiatan, sedangkan kalian tidak melaksanakan apa

yang kalian katakan dan tidak berpegang teguh kepada apa yang kalian minta? Sebenarnya hal ini merupakan penyia-nyiaan terhadap diri sendiri. Kalian seakan-akan melupakan diri sendiri. Padahal, kalian sudah membaca Taurat yang memuat ancaman, seandainya perkataan bertentangan dengan perbuatan. Bukankah kalian memiliki akal yang membentengi kalian dari perilaku yang hina itu?[106]

Ayat lain yang didalamnya terdapat *istifham inkari* yang sama adalah firman Allah ketika mendebat ahli kitab tentang masalah Ibrahim, termasuk ahli kitab memasukkan Ibrahim bagian dari mereka, sebagai Yahudi dan Nasrani. Allah Swt berfirman dalam QS. Ali Imran: 56. Artinya: "*Apakah kamu tidak berpikir*"?. Kemudian ayat yang lain QS Al-An'am: 32 Allah berfirman: Artinya; "*Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidaklah kamu memahaminya?*".

Ayat tersebut berkaitan dengan ayat lain yang datang setelah pembicaraan tentang Bani Israil yang ingkar janji dengan mudahnya, Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-A'raf: 169 *"Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. Dan kampung akhirat*

[106] Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?"

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir ayat ini ditafsirkan: Dengan kata lain, mereka menukar perkara hak -yang harus disampaikan dan disiarkan- dengan harta benda duniawi. Lalu mereka menjanjikan terhadap dirinya sendiri bahwa kelak akan melakukan tobat atas perbuatannya itu. Tetapi kenyataannya manakala datang hal yang semisal kepada mereka, maka mereka kembali terjerumus ke dalamnya. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

وَاِنْ يَّأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُه يَأْخُذُوْهُ

Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya juga (Al-A'raf, [7:169])

Dijelaskan pula dalam kitab tafsir kemenag: Sesungguhnya kenikmatan di negeri akhirat yang diperuntukkan bagi mereka yang bertakwa, itu lebih baik daripada segala kesenangan dunia. Maka tidakkah kamu mengerti sehingga tetap memungkiri hal ini? Jika demikian halnya, berarti kalian tidak bisa membedakan bahwa kenikmatan akhirat itu sungguh lebih baik daripada kesenangan dunia yang kalian lebih utamakan!"[107]

Kemudian penggalan ayat yang serupa terdapat dalamQ.S Yusuf: 109 yang berbunyi:

[107] Muhammad Al-Ghifari, "Tafsir Ibn Katsir," in *Trans*, 4th ed. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004).

وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?

Ayat ini menggambarkan bahwa kenikmatan kehidupan dunia hanya sebentar dan akan hilang. Quraish Shihab menjelaskan dalam kitabnya bahwa "*Pahala akhirat tentu lebih baik bagi orang-orang yang takut kepada Allah lalu tidak menyekutukan-Nya dan tidak mendurhakai-Nya. Apakah akal kalian dicabut, wahai orang-orang yang menolak, hingga kalian tidak dapat berfikir dan merenungkan?*".[108] Ayat ini juga berkaitan dengan Q.S Yunus: 16:

قُلْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلَا أَدْرَاكُمْ بِهِ ۖ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِنْ قَبْلِهِ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu". Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?

Tafsir Quraish Shihab: Katakanlah kepada mereka, wahai Rasulullah, "Kalau Allah menghendaki untuk tidak menurunkan al-Qur'ân kepadaku dari sisi-Nya dan tidak menghendaki diriku untuk menyampaikannya kepada kalian, niscaya Dia tidak akan menurunkannya. Aku pun tidak akan membacakannya kepada kalian,

[108] Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

dan Dia tidak akan memberitahukannya kepada kalian. Tetapi ternyata Al-Qur'an itu turun. Berarti Allah telah mengutusku dengannya, dan aku membacakannya kepada kalian sebagaimana yang Dia perintahkan. Aku telah tinggal di tengah-tengah kalian dalam waktu yang panjang sebelum aku diutus. Pada saat itu aku belum mendakwahkan ajaran dan belum membacakan sesuatu pun kepada kalian. Pada saat itu, kalian juga telah bersaksi atas sifat kebenaran dan kejujuran yang ada pada diriku. Tetapi kemudian wahyu datang, dan aku diperintahkan untuk membacanya. Maka pikirkanlah semua itu dan ketahuilah serta kaitkanlah antara masa lalu dan masa kini.[109]

Tafsir Ibnu Katsir: Dengan kata lain. sesungguhnya aku menyampaikan ini kepada kalian hanyalah atas dasar izin dari Allah yang diberikan-Nya kepadaku, dan atas kehendak dan kemauan-Nya. Sebagai bukti bahwa aku bukanlah yang membuat-buatnya (Al-Qur'an) dari diriku sendiri, bukan pula aku yang mengada-adakannya, ialah kalian tidak mampu menandinginya. Dan sesungguhnya kalian telah mengetahui kejujuran dan kebenaranku sejak aku tumbuh besar di kalangan kalian sampai dengan Allah mengangkatku menjadi seorang rasul. Janganlah kalian menentangku dan menjelek-jelekkan diriku. Maksudnya, bukankah kalian berakal yang dengannya kalian dapat mengenal antara yang hak dan yang batil?.[110]

[109] Shihab.
[110] Al-Ghifari, "Tafsir Ibn Katsir."

Allah memberikan perintah kepada para Nabi untuk menyampaikan kepada umat mereka bahwa mereka diutus semata-mata oleh kehendak Allah, bukan atas keinginan pribadi mereka. Firman Allah SWT berikutnya juga menjelaskan hal pokok yang sama dengan itu seperti dalam Q.S Al-anbiya: 10:

لَقَدْ اَنْزَلْنَآ اِلَيْكُمْ كِتٰبًا فِيْهِ ذِكْرُكُمْۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ع

Artinya: Sungguh, telah Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab (Al-Qur'an) yang di dalamnya terdapt peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti?

Ayat-ayat lain yang menyeru manusia untuk menggunakan akal terdapat dalam Q.S Al-Mu'minun: 80, Q.S Ash-shafat: 137-138, Q.S Al-Anbiya: 63-67, dan Q.S Yasin: 62, 68. Ayat-ayat tersebut intinya adalah menyeru manusia untuk memikirkan apa saja yang menjadi kewajibannya sebagai hamba Allah di muka bumi ini.

2. *Ta'qilun*

Kata *Ta'qilun* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 24 kali. Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang apa yang harus dipikirkan. Di antaranya firman Allah terdapat dalam Q.S Al-Baqarah: 242

كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya.

Dalam kitab tafsir Al-Misbah diterangkan bahwa, dengan keterangan semacam ini dan ketentuan hukum yang mewujudkan kemaslahatan,

Allah menjelaskan hukum, nikmat dan tanda kekuasaan-Nya, agar kalian merenunginya dan melakukan sesuatu yang baik.[111]

Dalam Q.S Ali Imran: 118 Allah SWT berfirman:

قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ ۖ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.

Dalam Q.S Al-an'am: 32:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۖ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?

Dalam ayat-ayat lain Allah SWT juga berfirman tentang kebradaan orang-orang yang berfikir, seperti dalam Q.S Al-Hadid: 17:

اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya.

Tafsir Jalalyn: (Ketahuilah oleh kalian) khithab ayat ini ditujukan kepada orang-orang mukmin yang telah disebutkan di atas tadi (bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya) dengan

[111] Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

menumbuhkan tumbuh-tumbuhan padanya, demikianlah Allah menjadikan hati kalian untuk taat dan khusuk kembali dalam mengingat Allah. (Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepada kalian tanda-tanda) yang menunjukkan akan kekuasaan Kami terhadap hal ini dan hal-hal lainnya (supaya kalian memikirkannya).

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dijelaskan: Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman bahwa bukankah telah datang waktunya bagi orang-orang mukmin untuk tunduk hati mereka mengingat Allah? Yakni hati mereka lunak di saat mengingat Allah dan mendengar nasihat serta mendengar bacaan Al-Qur'an, lalu hati mereka memahaminya, tunduk patuh dan mendengarkannya. Abdullah ibnul Mubarak mengatakan, telah menceritakan kepada kami Saleh Al-Murri, dari Qatadah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah merasa kesal terhadap keterlambatan hati orang-orang mukmin untuk tunduk hati mereka mengingat Allah, maka Allah subhanahu wa ta'ala menegur mereka setelah tiga belas tahun diturunkan-Nya Al-Qur'an.[112]

3. *Ya'qilun*

Kata Ya'qilun datang dengan redaksionalnya fi'il mudhari' untuk orang ketiga jama ya'qilun. Kata ini dalam Alquran terdapat sebanyak 22 kali. Sementara redaksi yang bersifat negatif laa ya'qilun (mereka

[112] Al-Ghifari, "Tafsir Ibn Katsir."

tidak berpikir) adalah bagian cercaan kepada mereka yang tidak menggunakan akal mereka. Allah berfirman Q.S Al-Baqarah: 170

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?".

Kemudian Allah mendeskripsikan kebodohan mereka melalui ayat berikut QS. Al-Baqarah: 171. Artinya:"*Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti pengembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka oleh sebab itu mereka tidak mengerti*".[113]

4. Ayat-ayat yang mendorong penggunaan akal serta *munasabah* ayat tentang akal

Al-Quran sering kali mengajak manusia untuk merenungkan ciptaan Allah, melihat tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta, dan berpikir tentang tujuan hidup. Dalam Q.S Al-baqarah ayat 242 Allah SWT berfirman:

[113] Tafsirq, "Al-Baqarah 170," n.d., https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-170#tafsir-quraish-shihab.

كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya.

Ada banyak korelasi yang dapat ditemukan antara ayat dengan ayat, atau antara surat dengan surat dalam Alquran. Meskipun ayat-ayat tersebut tidak berada dalam satu surat, mereka saling terkait. Secara umum, terdapat dua hal yang menunjukkan pentingnya studi tentang munasabah (hubungan yang tepat) dalam Alquran: (a) Mengetahui korelasi antara ayat dengan ayat atau surah dengan surah menunjukkan bahwa Alquran adalah satu kesatuan yang utuh, disusun secara sistematis dan berkesinambungan, meskipun diturunkan secara bertahap selama 23 tahun. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa Alquran adalah mukjizat dari Allah SWT. (b) Munasabah memperlihatkan keharmonisan susunan ayat-ayat dan kalimat-kalimat Alquran, sehingga keindahannya dapat dirasakan sebagai sesuatu yang luar biasa oleh orang yang memiliki pemahaman bahasa Arab yang baik.[114]

[114] FM, "Konsep Akal Menurut Perspektif Al-Qur'an Dan Para Filsuf."

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dalam skripsi ini yang berkenaan tentang Fungsi Akal Dalam Al-Qur’an, maka penulis memiliki kesimpulan sebagai berikut:

Dalam Al-Qur'an, akal diberikan peran yang jelas sebagai sarana untuk memikirkan dan memahami kebenaran mutlak (wahyu) yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Akal digunakan untuk mengkaji ayat-ayat kauniyah, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Akal berfungsi sebagai penghalang terhadap perbuatan yang tidak pantas dan mengikuti hawa nafsu semata, serta sebagai landasan utama dalam ilmu pengetahuan.

1. Pemahaman terhadap fungsi akal dalam Al-Qur’an dapat disimpulkan dalam beberapa pengelompokan berdasarkan fungsinya, yaitu:
    a. Akal sebagai alat pengetahuan dan memahami kebenaran. Yaitu dengan akal, manusia dapat memahami Al-Qur’an dan Sunnah dan dapat menjalani hidup dengan baik. Dengan akal manusia akan dapat memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan memperoleh pengetahuan.
    b. Akal sebagai landasan untuk membedakan antara benar dan salah. Manusia diberikan akal untuk merenungkan tanda-tanda kebenaran yang terdapat dalam Al-Quran dan menghindari jalan-jalan yang salah

c. Akal sebagai penilaian dan pemahaman moral. Dengan pengoptimalan fungsi akal, moral manusia dapat dibentuk menjadi lebih baik dari segi apapun.
d. Akal sebagai alat berfikir dan merenung. Al-Quran mendorong manusia untuk menggunakan akal mereka untuk memikirkan dan merenungkan ayat-ayat Allah yang terkandung dalam Al-Quran
e. Akal sebagai alat pengambilan keputusan. Dalam menjalani kehidupan, manusia banyak dituntut untuk mengambil keputusan-keputusan dalam hidupnya. Dengan akal manusia akan diarahkan untuk mengambil keputusan yang benar dan yang bijaksana.
f. Akal digunakan untuk berfikir dan objek kajiannya adalah ayat-ayat kauniyah. Ayat *Kauniyah* merupakan tanda-tanda kebesaran Allah yang bisa dilihat dari fenomena alam untuk mengenal dan menguatkan iman kepada Allah SWT

2. Penafsiran ayat-ayat akal dalam Al-Qur'an dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

Pentingnya akal Allah sebutkan sebanyak 49 kali dalam berbagai firmannya. Tingginya perhatian Allah atas kedudukan akal turut mengundang para muffasir, teolog, filsuf, pembaharu dan cendikiawan untuk mengkaji secara mendalam esensi dan eksistensi akal manusia. Dalam sisi redaksional kata *'aql*, kata *Afala ta'qilun* terulang sebanyak 13 kali, kata *Ta'qilun* terulang sebanyak 24 kali, kata *ya'qilun* terulang sebanyak 22 kali

B. Saran

Al-Qur’an sebagai ilmu pengetahuan akan selalu menarik untuk dikaji dan di teliti lebih lanjut. Maka setelah melalui proses penelitian seputar penafsiran ayat-ayat tentang akal perspektif Al-Qur’an melalui kajian tafsir tematik, penulis memliki beberapa saran yang dapat bermanfaat untuk pembaca, yaitu:

1. Dalam memahami teks keagamaan terutama nash Al-Qur’an hendaklah tidak dipahami secara tekstual, tetapi berupaya untuk menggali isi teks lebih dalam, dengan harapan nantinya akan muncul penafsiran-penafsiran yang lebih cemerlang.
2. Sebagai manusia yang dianugerahi akal pikiran oleh Allah SWT kita harus menggunakannya dengan baik dan jangan kita merusaknya dengan memasukkannya hal-hal yang tidak baik.
3. Akal pada diri manusia adalah titipan Allah yang harus dijaga dan difungsikan untuk mengenal Allah, menuntut ilmu, dan hal baik lainnya, karena dengan mengoptimalkan fungsi akal yang ada dapat menghantarkan manusia ke dalam surganya Allah SWT.
4. Bagi penelitian selanjutnya yang mengambil tafsir, penulis berharap agar mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode yang berbeda dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

"6 Fungsi Akal Dalam Islam," n.d. https://kumparan.com/redaksiportalmadura/umat-muslim-ketahuilah-6-fungsi-akal-dalam-islam-dan-dalilnya-1540489193583035585.

Abdullah, Taufiq. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT. Lehtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Adriansyah, Rian. "Konsep Akal Dalam Tafsir Al-Misbah." UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Ahmat Miftakul Huda, and Suyadi. "Otak Dan Akal Dalam Kajian Al-Quran Dan Neurosains." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020). https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.242.

"Akal Menurut Para Filosof Muslim Dari Segi Epistimologi, Ontologi Dan Aksiologi," 2015. https://revolusibelumberakhir.wordpress.com/.

Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*. Mesir: Dirasat Manhajiyyah Maudhu'iyyah, 1997.

Al-Ghifari, Muhammad. "Tafsir Ibn Katsir." In *Trans*, 4th ed. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.

Al-Mahalli, Jalalauddin Muhammad bin Ahmad. "Terjemah Tafsir Jalalain." edited by Abdul Bakir. Depok: Senja Media Utama, 2018.

Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2018.

Arief, Romly. "Kuliah Akhlaq Tasawuf," 2008.

Arifin, Zein. "Tafsir Al-Qur'an Tentang Akal (Tinjauan Tematik)" 2, no. 2 (2017): 1–14.

Athaillah, A. *Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir. Aqidah, Syari'ah & Manhaj Jilid 7*. Damaskus: Darul Fikr, 2014.

Burhanuddin. "Akal Dalam Al-Qur'an." UIN Alauddin Makassar Gowa, 2013.

Cholik, Ahmad Arisatul. "Relasi Akal Dan Hati Menurut Al-Ghazali." *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 13 (2015).

Fitriah, Aniqotul. “Akal Pada Ayat-Ayat Kauniyah Persperktif Tafsir Al-Maraghi,” 2017.

FM, Yunus. “Konsep Akal Menurut Perspektif Al-Qur’an Dan Para Filsuf.” *Ar-Rainy* 7 (2020): 56.

Fuadi. “Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali.” *Jurnal Substantia* 15, no. 10 (2013): 81–82.

Harahap, Erpin, Muhammad Bin, and Muhammad Bin. “Perspektif Ibn Khaldun Terhadap Pendidikan Islam (Analisia Terhadappemikiran Ibn Khaldun Dalam Kitab Mukaddimah),” 2017.

Harahap, Nursapia. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Vol. 1. Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020.

Harahap, Syahrin. *Ensiklopedi Aqidah Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2003.

Harun, Yahya. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. UI-Pres, 1986.

Hodri. “Penafsiran Akal Dalam Al-Qur ’ an.” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 3 (2013): 2.

Imran, Zulfi. “Akal Dan Wahyu Menurut Ibnu Ruysdi.” *Almufida*, 2016.

“Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” n.d. https://kbbi.web.id/fungsi.

“Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” n.d. https://kbbi.web.id/akal.

Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Kemenag, Qur’an. *Al-Qur’an Dan Tafsirnya Jilid 1*. Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2011.

Langgunung, Hasan. *Manusia Dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologis, Filsafat Dan Pendidikan*. Cet.Ke-1,. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004.

Lubis, S. “Akal Menurut Cendekiawan Muslim Klasik Dan Kontemporer.” *Al-Hadi* IV, no. 1 (2018): 750–61.

Mahdar, Dadang. “Kedudukan Akal Dalam Al-Qur’an Dan Fungsinya Dalam Pendidikkan Hukum Islam,” 2020, 274–82.

Masgono. “Konsep Aql Dan Qalb Dalam Perspektif Islam,” 2012. https://insists.id/konsep-aql-dan-qalb-dalam-perspektif-islam-1/.

Mulkhan, Abdul Munir. *Masalah-Maslalah Teologi Dan Fiqh Dalam Tarjih*

Muhammadiyah. Yogyakarta: Sipress, 1994.

Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Muniroh, Badlatul. "Akal Dan Wahyu (Studi Komparatif Antara Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Harun Nasution)," n.d., 41–71.

Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Nasirudin, Mohammad. *Pendidikan Tasawuf*. Semaranng: Rasail Media Group, 2010.

Nasution, Harun. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. Cet. 2. Jakarta: UI-Pres, 1989.

———. *Filsafat Dan Metafisika Dalam Islam*. Yogyakarta: Narasi, 2008.

———. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Pres, 1986.

Nata, Abudin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013.

Noor, Fuad Arif. "Otak Dan Akal Dalam Ayat-Ayat Neurosains." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 32–52.

"Penggunaan Akal Dalam Memahami Teks Agama," n.d. https://blog.pergas.org.sg/wasat/penggunaan-akal-dalam-memahami-teks-agama/.

Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Lajnah. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2018.

Permana, Fuji. "Tafsir Surat Al-Hajj." Iqra, 2022. https://iqra.republika.co.id/berita/rgadun366/tafsir-surat-al-hajj-ayat-46-alquran-contohkan-orang-yang-buta-hatinya.

Pratama, Surya Adi. "Fungsi Sertifikat Kapal," 2020.

Pulungan, Suyuthi. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jilid 10. Jakarta: Departemen Agama RI, n.d.

———. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002.

Rohani, Fitri. “Akal Sebagai Instrumen Belajar Manusia Dalam Tafsir Al-Misbah.” UIN Sumatera Utara, 2018.

Rukmana, Aan. “Kedudukan Akal Dalam Al-Qur’an Dan Al-Hadis.” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Keislaman* 1, no. 1 (2019): 23–34. https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i1.2.

Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitaitf*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.

Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Shihab, M Quraish. *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*. Jakarta: Lentera Hati, 2018.

———. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

———. *Logika Agama*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

———. *Membumikan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 2005.

———. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

———. *Wawasan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 2005.

Sodikin, Ali. “Akal Dalam Perspektif Filsuf Dan Sufi.” *Jurnal Studi Islam* 16 (2020): 1–9.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sultani, and Iskandar. “Akal Dalam Perspektif Al- Qur’an,” no. 23 (2020): 12–14.

Surya, Reynaldi Adi. “Kedudukan Akal Dalam Islam: Perdebatan Antara Mazhab Rasional Dan Tradisional Islam.” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (2019): 1–21.

Suswanto. “Potensi Akal Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam” 17 (2021).

Syamhoedie, Fadjar Noegraha. *Tasawuf Kehidupan Al-Ghazali Refleksi Petualangan Intelektual Dan Teolog, Filosof , Sufi*. Jakarta Selatan: CV Harapan, 1999.

Syifa, Miftahus. “Tafsir Al-Mukminun Ayat 12-14: Menjadi Insan Kamil Perspektif Murtadha Muthahhari,” n.d. https://tafsiralquran.id/tafsir-al-mukminun-ayat-12-14-menjadi-insan-kamil-perspektif-murtadha-muthahhari/.

Tafsirq. “Al-Baqarah 170,” n.d. https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-170#tafsir-quraish-shihab.

———. “Surah Al-An’am,” n.d. https://tafsirq.com/6-Al-An’am/ayat-91#tafsir-jalalayn.

———. “Tafsir Al-Baqarah,” n.d. https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-286#tafsir-jalalayn.

———. “Tafsir Al-Hasyr,” n.d. https://tafsirq.com/59-al-hasyr/ayat-21#tafsir-quraish-shihab.

———. “Tafsir Thaha,” n.d. https://tafsirq.com/20-ta-ha/ayat-110#tafsir-jalalayn.

“Tafsirq,” n.d. https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-78#tafsir-jalalayn.

“Teologi,” n.d. https://www.islamquest.net/ms/archive/fa2230.

Yamani, Moh Tulus. “Memahami Al-Qur’an Dengan Metode Tafsir Maudhu’i.” *J-PAI* 1 (2015).

Yunus, FM, S Rijal, and THM Yasin. “Konsep Akal Menurut Perspektif Alquran Dan Para Filsuf.” *Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id* 7, no. 2 (2020): 56–69.

Yusuf, Burhanuddin. “Akal Dalam Al-Qur’an.” *Sulesana* 8 (2013): 73–82.